

**PENGARUH NILAI TRADISIONAL KEBERAGAMAAN MASYARAKAT
TERHADAP PERKEMBANGAN PAI PADA MASYARAKAT DESA
TAMPUMIA KECAMATAN BUPON KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Islam
(S.Pd.I.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
(STAIN) Palopo

Oleh,

RISMAWATI
NIM 09.16.2.0438

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2014**

**PENGARUH NILAI TRADISIONAL KEBERAGAMAAN MASYARAKAT
TERHADAP PERKEMBANGAN PAI PADA MASYARAKAT DESA
TAMPUMIA KECAMATAN BUPON KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Islam
(S.Pd.I.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
(STAIN) Palopo

Oleh,

RISMAWATI
NIM 09.16.2.0438

Dibimbing Oleh:

- 1. Dra. St. Marwiyah, M.Ag.**
- 2. Ilham, S.Ag., M.A.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2014**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul : ***Pengaruh Nilai Tradisional Keberagamaan Masyarakat Terhadap Perkembangan PAI pada Masyarakat Desa Tampunia Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu***

Yang ditulis oleh :

Nama : **RISMAWATI**
NIM : 09.16.2.0438
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian *Munaqasyah*.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Palopo, 20 Februari 2014

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. ST.Marwiyah, M.Ag.
NIP 19610711 199303 2 002

Ilham, S.Ag., M.A.
NIP 19731011 200312 1 003

PERSETUJUAN PENGUJI

Skripsi berjudul : ***Pengaruh Nilai Tradisional Keberagamaan Masyarakat Terhadap Perkembangan PAI pada Masyarakat Desa Tampunia Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu***

Yang ditulis oleh :

Nama : **RISMAWATI**
NIM : 09.16.2.0438
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian *Munaqasyah*.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Palopo, 28 Februari 2014

Penguji I

Penguji II

Drs. H. Fahmi Damang, M.A.
NIP 19491107 197703 1 001

Nursaeni, S.Ag., M.Pd.
NIP 19690615 200604 2 004

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **RISMAWATI**
NIM : 09.16.2.0438
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 30 Desember 2013

Penyusun,

RISMAWATI
NIM 09.16.2.0438

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp. : 6 Eksamplar

Palopo, 20 Februari 2013

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di -
P a l o p o

Assalamu' Alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

N a m a : **RISMAWATI**
NIM : 09.16.2.0438
Program Studi : PAI
Judul Skripsi : ***Pengaruh Nilai Tradisional Keberagamaan Masyarakat Terhadap Perkembangan PAI pada Masyarakat Desa Tampumia Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu***

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

IAIN PALOPO

Pembimbing I

Dra. ST. Marwiyah, M.Ag.
NIP 19610711 199303 2 002

P R A K A T A
○○○○○○○ ○○○○ ○○○○○○○○○○○○○ ○○○○○○○○○○○

**الحمد لله رب العلمين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين
سيدنا محمد وعلى اله واصحابه اجمعين, اما بعد.** ingga

penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari aspek metodologisnya maupun pembahasan substansi permasalahannya.

Dalam proses penyusunan penulis banyak mendapatkan bantuan bimbingan, dorongan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setingginya-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo, Pembantu Ketua I, Ketua II, dan Ketua III, yang senantiasa membina perguruan, di mana penyusun menimba ilmu pengetahuan.
2. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., M.A., selaku Ketua STAIN Palopo, periode 2006-2010.
3. Drs. Hasri, MA., selaku Ketua Jurusan Tarbiyah, dan Sekertaris Jurusan Tarbiyah, Drs. Nurdin K., M.Pd., yang telah banyak membantu di dalam menyelesaikan studi selama mengikuti pendidikan di STAIN Palopo.
4. Dra. St. Marwiyah, M.Ag., selaku Pembimbing I dan Ilham, S.Ag., M.A. selaku Pembimbing II yang telah menyempatkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam proses penyusunan skripsi, sehingga dapat terselesaikan sesuai dengan rencana.

5. Drs. H. Fahmi Damang, M.A., selaku Penguji I dan Nursaeni, S.Ag., M.Pd. selaku Penguji II yang telah menyempatkan waktunya untuk mengarahkan penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.

6. Drs. Mustika S. selaku Kepala Desa Tampumia beserta stafnya yang dengan senang hati menerima penulis dalam proses pengumpulan data dalam penulisan skripsi ini.

7. Teristimewa kepada Ayahanda dan Ibunda yang telah memelihara dan mendidik sejak lahir hingga dewasa dengan penuh pengorbanan lahir dan batin.

Akhirnya hanya kepada Allah swt., penulis berdo'a semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai amal ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda, dan semoga skripsi ini berguna bagi agama, nusa dan bangsa amin.

Palopo, 30 Desember 2013

Penulis

IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
ABSTRAK.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Kegunaan Penelitian.....	6
E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	7
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	7
B. Nilai Tradisional dalam Keberagaman.....	8
C. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	10
D. Perkembangan Pendidikan Agama Islam.....	13
E. Ajaran Islam sebagai Media Pendidikan Akhlak.....	15
F. Kerangka Pikir.....	22
BAB III METODE PENELITIAN.....	24
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	24
B. Lokasi Penelitian.....	25
C. Data dan Sumber Data.....	25
D. Instrumen Penelitian.....	26
E. Teknik Pengumpulan Data.....	27
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	28
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	30
A. Gambaran Lokasi Penelitian.....	30
B. Gambaran Nilai-Nilai Tradisional Keberagaman Masyarakat di Desa Tampumia Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.....	33

C. Pengaruh Nilai Tradisional Keberagaman Masyarakat Terhadap Perkembangan PAI di Desa Tampumia Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.....	40
D. Kendala dan upaya yang Dilakukan dalam Pembinaan Pribadi Muslim Melalui Pendidikan Agama Islam di Desa Tampumia.....	45
BAB V PENUTUP.....	63
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran-saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA.....	66
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Jumlah Penduduk Setiap Dusun di Desa Tampumia.....	32
Tabel 4.2	Penduduk Desa Tampumia Menurut Tingkat Pendidikan.....	32



IAIN PALOPO

ABSTRAK

Rismawati, 2013, “Pengaruh Nilai Tradisional Keberagamaan Masyarakat Terhadap Perkembangan PAI pada Masyarakat Desa Tampumia Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu”, Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing (I) Dra. ST. Marwiyah, M.Ag. Pembimbing (II) Ilham, S.Ag., M.A.

Kata Kunci : Nilai Tradisional, Keberagamaan Masyarakat, Pendidikan Agama Islam

Skripsi ini membahas tentang pengaruh nilai tradisional keberagamaan masyarakat terhadap perkembangan PAI pada masyarakat Desa Tampumia Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu. Dalam pembahasan skripsi ini diangkat permasalahan yakni: 1) bagaimana gambaran nilai-nilai tradisional keberagamaan masyarakat di Desa Tampumia, 2) bagaimana pengaruh nilai tradisional keberagamaan masyarakat terhadap perkembangan PAI di Desa Tampumia, dan 3) kendala yang dihadapi dan upaya yang dilakukan dalam rangka membentuk pribadi masyarakat muslim di desa Tampumia.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang berusaha menuturkan pemecahan masalah yang ada. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran melalui data yang valid, baik yang bersumber dari pustaka maupun dari lokasi penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di desa Tampumia masih ada masyarakat yang berbau mistik, juga tahyul, bahkan masih ada yang percaya kepada dukun dianggap sebagai orang yang menghindarkan seseorang dari penyakit. Masyarakat Desa Tampumia juga pada saat bersamaan selalu disertai dengan identitas budayanya masing-masing yang berbeda, misalnya saja pada saat akan menyambut bulan suci ramadhan, sebagian masyarakat cenderung terlebih dahulu melakukan kegiatan bakar kemenyan disertai pembacaan do'a-do'a pada malam hari.

Pengaruh nilai tradisional keberagamaan masyarakat terhadap perkembangan PAI di desa Tampumia Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu bahwa tradisi sebagai perwujudan ajaran Islam memiliki hubungan erat, karena itu tradisi tidak dapat dipisahkan begitu saja dari masyarakat tentang tradisi yang telah dipertahankan selama ini sedangkan masyarakat juga mempunyai hubungan timbal balik, bahkan saling mempengaruhi dengan agama Islam.

Kendala-kendala yang dihadapi diantaranya; a) kurangnya pendekatan kepada masyarakat, dan b) kurangnya variasi dalam pengajaran ibadah. Upaya-upaya yang dilakukan dalam pembinaan pribadi muslim melalui pendidikan agama Islam di desa Tampumia adalah meningkatkan fungsi pendidikan agama Islam dalam pembentukan pribadi muslim menunjukkan dari ketiga upaya-upaya yang dilakukan oleh para tokoh masyarakat atau agama yaitu : melalui pembelajaran baca al-Qur'an, pengaktifan ibadah shalat lima waktu, mengaktifkan pengajian.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam mengupayakan terbentuknya keperibadian muslim yang teraplikasi dalam wujud upaya pembentukan akhlaq yang mulia, membiasakan berpikir berpegangan pada moral yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela, berpikir secara rohaniah dan insanilah, serta menggunakan waktu untuk mempelajari duniawi dan agama.

Pendidikan Islam adalah upaya pembinaan dan pengembangan potensi manusia agar tujuan kehadirannya di dunia sebagai hamba Allah swt., sekaligus sebagai khalifah sebaik mungkin. Dalam wujudnya pendidikan Islam dapat menjadi upaya umat secara bersama, atau upaya lembaga kemasyarakatan yang memberikan jasa pendidikan bahkan dapat pula menjadi usaha manusia itu sendiri untuk mendidik dirinya.¹

Proses pendidikan ini dikemas dalam satu sistem yang saling berkaitan antara satu unsur dengan unsur lainnya. Pendidikan dalam Islam mempunyai sistem yang dapat dijadikan dasar dalam pengembangan pendidikan secara operasional. Unsur-unsur yang saling terkait dalam sistem pendidikan terdiri atas komponen-komponen: tujuan anak didik, pendidik, lingkungan dan alat pendidikan. Sistem pendidikan ini mengalami perkembangan seiring dengan kemajuan zaman. Kalau

¹ Rahman Getteng, *Pendidikan Islam dalam Pembangunan* (Ujung Pandang: Al-Ahkam, 1997), h. 25.

dikaitkan dengan pengertian dan tujuan pendidikan Islam, maka dapat dipahami bahwa sistem pendidikan Islam adalah seperangkat unsur yang terdapat dalam pendidikan yang membentuk satu kesatuan dalam mencapai tujuan yaitu membentuk kepribadian utama.

Dalam kehidupan sosial budaya masyarakat, terdapat kecenderungan manusia untuk mengadakan perubahan karena mereka merasa tanpa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi akan berakibat kurang memperlancar pemenuhan kebutuhan hidup yang semakin meningkat. Akibatnya, manusia berusaha mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang setinggi-tingginya tanpa menghiraukan nilai-nilai religius dan nilai-nilai tradisi kultural yang bersifat idealistis.

Dalam realita kehidupan di mana, manusia sangat mengedepankan rasionalisme, pragmatisme, dan relativisme, menyebabkan nilai-nilai kehidupan umat manusia lebih banyak didasarkan atas nilai kegunaan, materialisme, sekularitas, hedonistis dengan mengesampingkan aspek-aspek etika religiusitas, moralitas, dan humanistis.²

Akhlaq yang sempurna adalah ciri keberhasilan yang tercapainya pendidikan agama Islam. Namun, dalam hal ini tidak berarti pendidikan Islam hanya mementingkan satu aspek akhlaq, pendidikan lainnya juga diperlukan seperti pendidikan jasmani, akal dan keterampilan. Para ahli pendidikan Islam sepakat bahwa tujuan pendidikan Islam bukan hanya memenuhi otak dengan segala macam ilmu pengetahuan, melainkan tujuan utamanya adalah mendidik akhlaq dan jiwa,

² Nasikun, *Dinamika Perkembangan Sosial Kebudayaan*, (Cet. II; Surabaya: Bulan Bintang, 2001), h. 3.

menanamkan keutamaan, membiasakan anak bertingkah laku terpuji, serta mempersiapkan mereka untuk hidup dalam kejujuran dan keikhlasan. Untuk menunjang hal ini diperlukan metode dan materi pelajaran ahklaq berdiri sendiri maupun yang terintegrasi ke mata pelajaran lainnya.³

Keberadaan budaya tradisional di negara mulai memprihatinkan. Dahulu, budaya tradisional di negara tak terhitung jumlahnya karena begitu banyak ragamnya, mulai dari tarian tradisional, bahasa tradisional, alat musik tradisional, dan masih banyak lagi. Tetapi sekarang budaya tradisional di negara ini sangat sedikit, bahkan hampir tidak ada. Jarang sekali sekarang ditemui ada anak muda yang mau untuk memperhatikan kebudayaan tradisional negaranya, itu semua karena anggapan mereka tentang kebudayaan tradisional salah. Sehingga mereka malu untuk mengakui jika kebudayaan tradisional adalah kebudayaan mereka.

Krisis akhlak yang terjadi dalam dunia pendidikan dewasa ini, sangat melanda masyarakat. Dimensi sosial dan moral kekuatan baru yang mempengaruhinya, terutama pengaruh kemajuan ilmu dan pengaruh teknologi modern yang menyimpang dari bidang lainnya.⁴

Para ahli pendidikan Islam (ulama) sepakat bahwa fungsi utama pendidikan Agama Islam adalah membentuk kepribadian muslim. Hal tersebut telah dirumuskan dalam tujuan pendidikan Islam bahwa kepribadian muslim yang utuh, yang dibentuk secara harmonis berdasarkan potensi jasmani dan rohani manusia, yang beriman dan

³ *Ibid.*, h. 4.

⁴ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 11.

berilmu secara seimbang, sehingga terbentuk manusia muslim yang sempurna yang berjiwa tawakkal kepada Allah Swt.

Kondisi tersebut yang melatarbelakangi proses perkembangan keberagaman masyarakat di Desa Tampumia Kecamatan Bupon, yang demikian pentingnya pendidikan agama Islam tersebut menjadikan pedoman dalam segala aspek kehidupan, sehingga pendidikan Islam perlu diterapkan sedini mungkin kepada anak, terutama ketika anak telah menjelang usia remaja, sebab masa remaja adalah suatu masa yang penuh dengan kegoncangan jiwa atau dorongan jiwa yang sangat kuat, yang bila tidak mendapat bimbingan agama, maka akan mudah terbawa oleh arus yang negatif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas maka penulis menguraikan dua permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran nilai-nilai tradisional keberagaman masyarakat di Desa Tampumia Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu?
2. Bagaimana pengaruh nilai tradisional keberagaman masyarakat terhadap perkembangan PAI di Desa Tampumia Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu?
3. Kendala yang dihadapi dan upaya yang dilakukan dalam rangka membentuk pribadi masyarakat muslim di desa Tampumia Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari proses pembahasan ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran nilai-nilai tradisional keberagamaan masyarakat di Desa Tampumia Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.
2. Untuk mengetahui pengaruh nilai tradisional keberagamaan masyarakat terhadap perkembangan PAI di Desa Tampumia Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu?
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi dan upaya yang dilakukan dalam rangka membentuk pribadi masyarakat muslim di desa Tampumia Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Ilmiah

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam upaya menghadapi krisis moral yang melanda dunia pendidikan dewasa ini pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya.

2. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis yang diharapkan dari pembahasan ini adalah tercapainya seorang pribadi muslim yang berkualitas baik dalam ilmu pengetahuan maupun dalam bidang keimanan.

E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Pengaruh adalah dampak secara langsung, terhadap sesuatu.

Nilai tradisional atau perilaku atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya pada satu negara, kebudayaan, waktu tertentu atau penganut agama.

Perkembangan PAI adalah proses transfer ilmu belaka, bukan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya.

Keberagamaan masyarakat adalah tingkat agama atau keyakinan dalam meyakini dalam beribadah kepada Allah Swt yang bersifat personal.

Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang dapat merubah perilaku kehidupan manusia, sehingga menjadikannya benteng yang kokoh dalam hidupnya sebagai anggota keluarga, masyarakat, bangsa dan negara dan dapat membentuk kepribadiannya menjadi seorang yang taat beragama.

Jadi yang dimaksud dengan pengaruh nilai tradisional terhadap pendidikan agama Islam adalah kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan lain serta kebiasaan yang sudah turun temurun telah dilakukan dan menjadi kebiasaan pada sebagian masyarakat.

Hal ini dimaksudkan sebagai suatu kegiatan yang telah menjadi rutinitas dalam masyarakat bahkan telah menjadi kewajiban ketika akan melaksanakan sesuatu misalnya pada saat menjelang bulan suci ramadhan, masyarakat berbondong-bondong menuju tempat rekreasi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Peneliti lain oleh saudara “Mustawa” tahun 2011, mengangkat permasalahan tentang *Upaya Pembinaan Keagamaan Masyarakat Islam di Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara*.¹

Peneliti lain oleh saudara “Muhammad Sudin” tahun 2008, membahas tentang *Peranan Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembinaan Kepribadian Muslim di Desa Sumillin Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara*.²

Kedua pembahasan tersebut terbatas pada peranan pendidikan agama Islam yang menanamkan akhlaq yang mulia ke dalam jiwa manusia dengan melalui rohani dan nasehat agama, sehingga akhlaq menjadi salah satu potensi yang meresap ke dalam jiwa manusia, yang berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya pribadi yang muslim.

Terjadinya suatu komunitas yang pasif atau tidak ada kegiatan dilatarbelakangi oleh kurangnya kesadaran pada diri setiap individu atau masyarakat secara keseluruhan terhadap pentingnya suatu pendidikan. Oleh sebab itu, pendidikan merupakan suatu hal pembuka, penulis mengatakan hal demikian karena pendidikan sangat penting bagi setiap manusia untuk mengarahkan kehidupannya ke arah yang

¹ Mustawa, *Upaya Pembinaan Keagamaan Masyarakat Islam di Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara*, (Skripsi STAIN Palopo, 2011).

² Muhammad Sudin, *Peranan Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembinaan Kepribadian Muslim di Desa Sumillin Kec. Masamba Kab. Luwu Utara*, (Skripsi STAIN Palopo, 2008).

lebih maju. Adanya sifat acuh yang dimiliki serta sifat merasa diri paling pintar tentang segala hal yang salah satu membuat seseorang menjadi terbelakang dalam suatu pemikiran.

B. Nilai Tradisional dalam Keberagamaan

Nilai tradisional merupakan kata sifat dari tradisi atau kebiasaan. Istilah tradisi berkait dengan disiplin ilmu antropologi, khususnya sebagai salah satu cara memandang kebudayaan masyarakat. Dalam hal ini, tradisi berarti kebiasaan hidup secara turun temurun yang mencirikan ke-khas-an dan membedakan suatu masyarakat dengan masyarakat yang lain. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya [informasi](#) yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya informasi ini, suatu tradisi dapat punah.³

Dalam pandangan masyarakat umum secara jelas dijelaskan bahwa nilai tradisional merupakan kebiasaan yang telah lama dilakukan dan telah menjadi rutinitas dalam kehidupan, baik yang akan dilakukan dalam menyambut suatu perayaan-perayaan hari besar, maupun dalam memulai suatu kegiatan-kegiatan baik kegiatan keagamaan dan perayaan kegiatan tertentu, misalnya dalam masyarakat tertentu masih menganut perayaan sesaji untuk daerah-daerah yang dianggap keramat.

Dalam pengertian lain tradisi adalah adat-istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan di masyarakat. Dalam suatu masyarakat muncul semacam penilaian bahwa cara-cara atau model “tindakan” yang sudah ada

³ Nurcholish Majid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Cet. III; Jakarta: Tempint, 1995), h. 35.

merupakan pilihan yang terbaik untuk memenuhi kebutuhan atau menyelesaikan persoalan. Biasanya sebuah tradisi tetap saja dianggap sebagai cara atau model terbaik selagi belum ada alternatif lain. Dengan informasi semua itu akan jelas bagi pewaris.⁴

Secara sosiologis, perbedaan keyakinan adalah suatu kenyataan bahwa dampak berbeda-beda, beragam dan plural dalam hal beragama. Ini adalah kenyataan sosial, sesuatu yang niscaya dan tidak dapat dipungkiri lagi. Dalam kenyataan sosial, telah memeluk agama yang berbeda-beda. Pengakuan terhadap adanya perbedaan agama secara sosiologis ini merupakan perbedaan yang paling sederhana, karena pengakuan ini tidak berarti mengizinkan pengakuan terhadap kebenaran teologi atau bahkan etika dari agama lain.

Salah satu sasaran dari pendidikan Islam di dalam masyarakat adalah pembinaan di bidang keagamaan. Pembinaan bidang keagamaan, merupakan dasar atau pondasi yang perlu dibina di dalam masyarakat, karena dapat mengendalikan segala penyimpangan-penyimpangan yang terjadi, dengan berdasar kepada aturan-aturan dalam agama, yaitu al-Qur'an dan sunnah Rasulullah.

Dengan memahami fungsi pendidikan Islam maka yang perlu dibahas dalam bagian ini yaitu tugas-tugas apa yang akan dilakukan oleh setiap bidang-bidang yang ada dalam pendidikan Islam di dalam masyarakat. Pembinaan masyarakat, merupakan bidang untuk menangani segala bentuk kegiatan dan bertanggung jawab atas segala kebutuhan yang akan digunakan dan merupakan pengendali dari tenaga-tenaga teknis

⁴ Musthafa Kamal Pasha, *Ilmu Budaya Dasar*, (Cet. II; Yogyakarta: Cipta Karsa Mandiri, 2000), h. 65.

yang ada serta menggunakan sarana dan prasarana sesuai dengan dengan peraturan yang berlaku, serta membuat laporan atas apa yang yang telah dilakukan.⁵

Dalam bidang ini menangani masalah pembinaan generasi muda yang mengetahui tentang, apa yang dilakukan dan ikhlas apa yang harus diambil dalam menyelesaikan suatu tugas serta mengadakan hubungan kerjasama dengan pihak yang lain demi terlaksananya dan lancarnya suatu kegiatan dan membuat laporan dan usul dari pihak yang terkait.

Pandangan mayoritas dan minoritas turut menghambat terciptanya kerukunan. Agama seringkali tidak dipandang sebagai institusi moral yang mengajarkan nilai-nilai yang harus dihidupi untuk menciptakan kesejahteraan bersama, melainkan sebagai ideologi yang sempurna. Akibatnya, agama lain tidak lagi dilihat sebagai partner untuk menciptakan kesejahteraan bersama melainkan sebagai saingan yang harus dienyahkan. Untuk dapat mengatasi situasi ini perlu adanya dialog yang terbuka dan tulus antar umat beragama dan kepercayaan. Tujuannya, untuk saling memperkaya bukan untuk menyamakan agama atau untuk saling menguasai. Dialog yang benar dan sehat akan semakin membentuk kesadaran akan keberagaman dan penghargaan akan perbedaan serta dapat memperkaya penghayatan iman dalam masing-masing agama. hal ini mengandung makna bahwa tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasi idealitas Islami, sedang idealitas islami itu sendiri pada hakekatnya mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh Iman dan taqwa kepada Allah swt

⁵ Sahabuddin, *Pendidikan Nonformal*, (Ujung Pandang: IKIP Ujung Pandang, 1985), h. 245.

C. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan jika ditinjau dari segi etimologi, maka harus dilihat pada kata Arabnya, karena ajaran Islam diturunkan dalam bahasa Arab. Pendidikan yang umum digunakan ini, dalam bahasa Arabnya “*tarbiyah*” yang berasal dari kata kerja *rabba*, yang berarti mendidik dan memelihara.⁶

Dalam ayat-ayat qur’an, sering dilihat kalimat atau kata yang mengandung pengertian di atas di antaranya dalam QS. al-Isra’ / 17 : 24

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذْ ذُكِّرُوا بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ فَأَعْبُوا رَبَّهُمْ وَأَلْبَسُوا الْحُلُمَ

Terjemahnya:

“Ya Tuhan, kasihanilah mereka keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik ku waktu kecil.”⁷

Kemudian terdapat pula dalam QS. Asy- Syu’ara / 26 : 18

فَأَنذَرْتُكَ فِيهَا فَأَمَّا خَلَوَاتِكَ فِي الْمَكَانِ الْغَوِيَّةِ الَّتِي نَرَاهُ الْبِطُونُ تَطُوعًا وَأَنذَرْتُكَ فِيهَا فَأَمَّا خَلَوَاتِكَ فِي الْمَكَانِ الْغَوِيَّةِ الَّتِي نَرَاهُ الْبِطُونُ تَطُوعًا

Terjemahnya:

Berkata (Fir'aun kepada Nabi Musa), “bukankah kami telah mengasuhmu (mendidikmu) dalam keluarga kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan tinggal beberapa tahun dari umurmu.”⁸

Selanjutnya, kata *rabba* yang biasanya diterjemahkan dengan Tuhan juga mempunyai arti yang sama dengan kata *tarbiyah* yaitu sesuatu kepada keadaan yang sempurna secara bertahap. Di samping itu, kata *rabba* yang merupakan kata dasar *tarbiyah* yang mempunyai pengertian yaitu : menumbuh kembangkan potensi yang

⁶ Muh. Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Cet. I; Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsiran al-Qur’an, 1972), h. 178.

⁷ Departemen Agama RI., *al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur’an, 2000), h. 277.

⁸ *Ibid.*, h. 574.

dimiliki dari setiap individu (pribadi), baik potensi fisik (jasmani) akal (pikiran), maupun potensi akhlak (perbuatan dan perilaku).

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan upaya untuk membentuk, menumbuh kembangkan potensi yang dimiliki oleh manusia sejak lahir, dan secara bertahap sehingga mampu melaksanakan tugas-tugas dan fungsinya sebagai hamba Allah Swt., di muka bumi.

Sejalan dengan pengertian di atas Ahmad D. Marimba, mengemukakan bahwa: Pendidikan adalah pembinaan yang dilakukan secara sadar melalui pendidikan agama Islam terhadap perkembangan jasmani dan rohani seseorang menuju terbentuknya kepribadian yang utuh.⁹

Sedangkan kata Islam bermakna kata *tarbiyah*, sehingga *tarbiyah* atau pendidikan yang diterapkan, baik di lingkungan sekolah, di lingkungan rumah tangga, maupun masyarakat harus bersifat islami, artinya pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai agama Islam, karena ajaran Islam yang dipahami selama ini adalah sebagai pandangan hidup umat Islam dan juga merupakan petunjuk ke jalan yang benar menuju keselamatan hidup di dunia dan akhirat.

Dengan demikian, pendidikan Islam merupakan proses upaya terhadap pembinaan umat Islam dalam rangka memahami dan mengamalkan ajaran Islam tersebut, serta menjadikannya sebagai pandangan hidup demi mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

D. Perkembangan Pendidikan Agama Islam

⁹ Ahmad D. Marimba, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Cet. III; Remaja Rosdakarya, 1991), h. 12.

Pengajaran agama yang diberikan kepada setiap pribadi muslim wajib dilaksanakan, sebagai pedoman hidup dalam menjalankan tugasnya sebagai abdi (hamba) Allah di atas dunia ini. Hal ini mendorong atau mendukung mereka untuk melakukan segala sesuatu menurut norma-norma atau hukum dalam Islam.

Pendidikan adalah menanamkan akhlaq yang utama, budi pekerti yang luhur dalam jiwa setiap pribadi muslim, sejak kecil sampai ia mampu hidup dengan usaha tenaganya sendiri. Menanamkan sesuatu ke dalam jiwa seseorang, berupa akhlak atau budi pekerti, yaitu dengan cara memberikan petunjuk yang benar dan nasihat yang berguna sehingga ajaran (fatwa) mereka diterima, tidak mengambang dan benar-benar meresap ke dalam jiwa mereka.¹⁰

Wujud menanamkan jiwa Ketuhanan yang Maha Esa dapat dilakukan dalam agama, karena kepercayaan akan keberadaan Allah Swt., harus disertai dengan kepercayaan kepada ajaran agama, hukum-hukum ditentukan oleh Allah. Jika kepercayaan kepada Allah tidak disertai dengan ajaran-ajarannya, maka kepercayaan itu tidak dapat membina mental dan membentuk keperibadian yang dapat mengatur sikap, tingkah laku dalam menghadapi persolan hidup. Fungsi pendidikan dalam hubungannya dengan pembentukan jiwa keagamaan pada pribadi muslim, antara lain sebagai pelanjut pendidikan agama di lingkungan keluarga, atau membentuk jiwa keagamaan pada diri, keluarga dan masyarakat yang belum memahami bagaimana pentingnya pendidikan agama. Dalam konteks ini para guru (*ustadz*), tokoh agama, harus mampu mengubah sikap pribadi muslim agar menerima pendidikan agama

¹⁰ Abdul Zakiy, *membentuk Akhlak*, (Cet. I; CV. Pustaka Setia, 2001), 203.

yang diberikannya, dalam proses perubahan sikap diri tidak menerima ke sikap menerima berlangsung melalui perhatian, pemahaman dan penerimaan.¹¹

Pengaruh pendidikan agama pada anak dapat terbentuk bila orang tua yang bersangkutan benar-benar memiliki personalitas yang bulat dan utuh dengan keyakinan penuh terhadap kebenaran agama yang diajarkan, berwibawah, terampil dalam menerapkan metode yang sesuai dengan tingkatan usia dan kebutuhan pribadi anak, di samping itu, lingkungan motivasional yang tersedia harus benar-benar dapat memberikan dorongan positif, kepada berkembangnya penghayatan terhadap ajaran agama.¹²

Pendidikan Agama Islam menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah swt, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Semua nilai-nilai yang terangkum dalam mata pelajaran Agama Islam yang terimplementasi dalam kondisi pembelajaran akan mendorong perubahan perilaku belajar siswa di dalam proses pembelajaran.

E. Ajaran Islam sebagai Media Pendidikan Akhlak

Menurut bahasa, kata ajaran berasal dari kata “ajar” yang artinya petunjuk yang diberikan kepada orang lain yang diketahui (dituruti). Ajaran berarti segala sesuatu yang diajarkan, nasehat, petuah, petunjuk. Dengan demikian, ajaran dapat diartikan sebagai jumlah petunjuk, nasehat, dan petuah yang harus diketahui, diikuti

¹¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 207.

¹²

M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam dan Umum*, (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 216.

dan ditaati. Kata Islam berasal dari kata “*aslama*”, “*yuslimu*”, “*Islaman*” yang mempunyai beberapa arti antara lain : melepaskan diri dari segala penyakit lahir bathin, kedamaian dan keamanan, ketaatan dan kepatuhan.¹³

Dari uraian di atas pengertian ajaran Islam menurut bahasa dapat dirumuskan sebagai sejumlah petunjuk yang harus ditaati agar tercipta kedamaian, keamanan, dan kesejahteraan lahir batin. Adapun pengertian ajaran Islam menurut istilah ialah apa saja yang disyariatkan Allah dengan perantara Nabi-Nya. Berupa perintah dan larangan serta petunjuk untuk kebaikan manusia di dunia dan di akhirat.¹⁴

Sumber ajaran Islam ada tiga yaitu:

a. Al-Qur’an

Al-Qur’an adalah suci yang diwahyukan Allah swt kepada Nabi Muhammad saw, sebagai rahmat dan petunjuk bagi manusia dalam hidup dan kehidupannya. Secara harfiah al-Qur’an bacaan yang sempurna.¹⁵ menurut istilah, al-Qur’an ialah kalam Allah swt, yang diwahyukan kepada Nabi dan Rasul terakhir Muhammad saw sebagai mukjizat yang membacanya adalah ibadah.¹⁶

Apabila berlangsung pembangunan di dunia Islam maka setiap muslim selalu terdorong untuk merujuk dirinya pada sumber ajaran Islam, yaitu al-Qur’an. Ketika Allah mengutus Rasul-Nya, ia juga melengkapi dengan mukjizat-mukjizat yang

¹³ Dewan Direksi Ensiklopedi Islam, *Eksiklopedi Islam*, Jilid 2 (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hove, 2001), 246.

¹⁴ Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Ensiklopedi Muslim*, (Cet. VII; Jakarta: Darul Palah, 2004), h. 23.

¹⁵

M. Qurais Shihab, *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu atas Berbagai Persoalan Ummat*, (Cet. VI; Bandung: Mizan, 1997), h. 3.

¹⁶ Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Cet. I; Bandung: Al-Ma’arif, 1973), h. 110.

mengilhami dan mewarnai pemikiran kaumnya. Menebusnya dengan kerendahan hati dan kehormatan mukjizat-mukjizat tersebut. Bukan saja menggetarkan hati umat manusia tetapi juga membuka kesadaran terhadap realita yang ada di luar jangkauan manusia.

Al-Qur'an sebagai sumber utama hukum Islam tidak berisi peraturan yang terinci namun demikian ada beberapa larangan yang sedemikian gamblang, yang tidak memerlukan penafsiran lagi. Secara umum al-Qur'an meletakkan batas-batas segi hukum Islam yang di dalam batas-batas tersebut umat manusia menunaikan perbuatannya. Lebih jauh lagi menurut Hamidullah sebagaimana dikutip Muhammad Al-Buhari bahwa al-Qur'an menurut manusia dalam segala langkah kehidupannya: rohaniah, sesaat, pribadi, atau kolektif ia mengatur kepala negara sebagaimana juga si awam, ia mengatur si kaya, tetapi juga si miskin".¹⁷

b. Al-sunnah

Al-Sunnah menurut bahasa artinya jalan atau tabiat kebiasaan.¹⁸ Dalam hal ini jalan yang ditempuh atau kebiasaan yang dipakai, diperintahkan atau dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw as, sunnah ialah perkataan, perbuatan, atau persetujuan Nabi Muhammad saw baik yang merupakan interpretasi al-Qur'an ataupun yang menjadi sumber-sumber hukum ajaran yang berdiri sendiri.¹⁹

¹⁷ Muhammad al-Buhari, *Islam Landasan Alternatif Administrasi Pembangunan*, (Jakarta: Rajawali, 1986), h. 17.

¹⁸ Al-Malik Fajar dan Abd Ghafir, *Kuliah Agama Islam di Perguruan Tinggi*, (Malang: Lembaga Penerbitan Universitas Brawijaya, 1984), h. 32.

¹⁹ *Ibid.*, h. 26-27.

As-Sunnah biasa juga disebut al-Hadits yang menurut bahasa artinya kabar berita atau hal yang diberitahukan turun temurun. Menurut istilah perbuatan, atau kebiasaan Nabi Muhammad saw, atau hal-hal yang diketahuinya terjadi di antara sahabatnya tetapi dibiarkan (*taqrir*).²⁰

c. Ijtihad

Kata Ijtihad berasal dari kata “*jahada*” yang artinya menurunkan segala kemampuan atau menurunkan segala kemampuan atau menurunkan beban.²¹ Ijtihad menurut bahasa berarti usaha yang optimal dan menanggung beban yang berat. Tidak disebut Ijtihad apabila tidak ada unsur kesulitan dalam suatu pekerjaan. Pengertian istilah menurut bahasa ini sangat erat dengan pengertian istilah menurut terminologi ulama berbeda pendapat perbedaan pendapat itu disebabkan oleh perbedaan pendekatan yang mereka gunakan. Ajaran Islam dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu: aqidah, syariah dan akhlak. Ada juga yang mengklasifikasi menjadi empat bagian yakni: aqidah, akhlak, muamalah dan syariah. Kedua, klasifikasi itu dapat dikompromikan, sebab perbedaannya dikarenakan hanya memasukkan ibadah dan syari’ah ke dalam muamalah.²²

IAIN PALOPO

1) Aqidah

Secara etimologi aqidah berasal dari kata “*aqd*” yang berarti pengikatan artinya “saya berkeyakinan begini”. Maksudnya, saya mengikat hati dengan hal

²⁰ *Ibid.*, h. 29.

²¹ Murtadha Mutahahari, *Fitrah*, (Cet. II; Jakarta: Lentera Basritama, 1993), h. 31.

²² Mahmud Syaltout, *Al-Islam Aqidah wa Syariah*, (Mesir: Darul Qalam, 1996), h. 45.

tersebut, aqidah adalah apa yang diyakini oleh seseorang. Aqidah secara syara' yaitu iman kepada Allah, para malaikat-Nya, iman kepada rasul-rasul-Nya, dan beriman kepada qada' dan qada-Nya, hal ini juga disebut rukun iman.²³

Dalam Islam aqidah adalah iman dan kepercayaan, aqidah atau iman adalah masalah yang fundamental dalam ajaran Islam, tanpa iman semua amal kebajikan tidak ada gunanya. Allah berfirman dalam QS al-Maidah / 5 : 5

وَالَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ أَعْتَبُوا هَذِهِ الْأَيَّامَ أَنْ كَفَرُوا وَأَنْ كُنُوا يَكْفُرُونَ

Terjemahnya :

Barang siapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam maka hapuslah amalannya dan ia di hari kiamat termasuk orang-orang merugi)²⁴

Orang muslim beriman kepada Allah dalam arti membenarkan eksistensi Allah swt, sebagai pencipta langit dan bumi, bahwa Allah mengetahui alam gaib dan alam nyata, bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Dia, bahwa Allah Maha Agung dan Maha Tinggi yang bersifat seluruh kesempurnaan dan bersih dari segala kekurangan.²⁵

Iman adalah sesuatu yang paling urgen dan paling berat bobotnya, karena kehidupan seorang muslim berputar pada porosnya, dan terbentuk dengannya perkara ini puncak prinsip dalam sistem umum kehidupan orang muslim secara keseluruhan.

2) Syariah

²³ Saleh Fauzan, *Kitab Tauhid*, (Cet. II; Yogyakarta: 2001), h. 3.

²⁴ Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 345.

²⁵ Abu Bakar Jabir Al-Jizri, *op.cit.*, h. 1.

Secara etimologi syari'ah berarti jalan. Syariat Islam adalah suatu sistim normal Ilahi yang mengatur hubungan antara manusia dan Tuhan, hubungan antara manusia dan alam lainnya.

Syari'ah adalah peraturan yang ditetapkan oleh Allah swt yang diciptakan pokok-pokoknya supaya manusia berpegang kepadanya di dalam hubungannya dengan Tuhannya, hubungannya dengan saudara sesama muslim hubungan dengan alam seluruhnya dan hubungan dengan kehidupan.²⁶

Berdasarkan pemahaman pengertian-pengertian ini, syari'ah berpusat pada dua segi yang mendasar yaitu: segi hubungan manusia dengan Tuhannya yang disebut ibadah dan segi hubungan manusia dengan sesamanya dan kemaslahatan hidupnya disebut muamalah. Pendidikan Islam itu berlangsung seumur hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk insan kamil dengan pola taqwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Kedua segi ini mempunyai kaitan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain dalam arti kedua-duanya harus bernilai ibadah sesuai dengan maksud dan tujuan diciptakannya manusia. Perhatikan firman Allah dalam QS. al-Dzariyah / 51 :

56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ۗ

Terjemahnya:

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”²⁷

²⁶ Mahmud Syaltout, *op.cit.*, h. 18.

²⁷ Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 325.

Syari'ah yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan meliputi syahadat, shalat, puasa, zakat, haji dan sebagainya. Syari'ah yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesamanya meliputi hukum jual beli, pernikahan, mewarisi, hukum pidana dan perdata sosial, politik dan sebagainya.

3) Akhlak

Secara etimologi akhlak berarti gambaran batin, perangai, tabiat/karakter.²⁸ Iman Al-Gazali dalam bukunya *Ila' Ulumuddin* mendefinisikan akhlak sebagai gejala kejiwaan yang sudah meresap dalam jiwa yang dari padanya timbul gejala perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa menggunakan pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Apabila yang timbul daripadanya adalah perbuatan-perbuatan yang baik terpuji menurut syara' dan akal disebut akhlakul karimah. Apabila yang timbul daripadanya adalah perbuatan jelek maka disebut akhlakul qabihah.

Berakhlak adalah ciri utama manusia di bandingkan dengan makhluk lain, artinya, manusia adalah makhluk yang diberi Allah kemampuan untuk membedakan yang baik dan yang buruk, dalam Islam kedudukan akhlak sangat penting menjadi komponen ketiga dalam Islam. Kedudukan itu dapat di lihat dari sunnah nabi yang mengatakan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Nabi saw., bersabda:

حدثني عن مالك أنه قد بلغه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال:

بعثت لأتمم حسن الأخلاق

²⁸ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *op.cit.*, h. 2.

Artinya:

“Telah disampaikan kepada saya dari Malik bahwasanya sampai kepadanya bahwa Rasulullah saw., bersabda: “Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik. (HR. Muslim).²⁹

Suri teladan yang diberikan nabi semasa hayatnya merupakan contoh yang seyogyanya diikuti oleh ummat Islam. Selain dari keteladanan beliau, butir-butir akhlak banyak sekali terdapat dalam al-Qur’an.³⁰

Di atas telah dikemukakan bahwa agama Islam adalah apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Yakni apa yang diturunkan Allah swt., dalam al-Qur’an dan tersebut dalam sunnah shahih berupa perintah-perintah dan larangan serta petunjuk-petunjuk untuk kebaikan manusia di dunia dan di akhirat. Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan manusia untuk mengembangkan potensi manusia lain atau memindahkan nilai dan norma yang dimilikinya kepada orang lain dalam masyarakat proses pemindahan nilai dan norma itu dapat dilakukan dengan berbagai cara adalah pertama, melalui proses pemindahan nilai dan norma berupa (ilmu) pengetahuan dari seorang guru kepada murid atau murid-muridnya dari suatu generasi ke generasi berikutnya, kedua, pembiasaan yang dilakukan dengan membiasakan seseorang melakukan keterampilan tertentu untuk memperoleh keterampilan mengerjakan suatu pekerjaan, ketiga, keteladanan yang diselenggarakan agar orang meniru atau mengikuti saja apa yang dilihat dan diajarkan.

²⁹ Muhammad Fu’ad ‘Abdul Baqi, *Al-Lu’lu’ wal Marjan Fima Ittafaqa ‘Alaihi Asy-Syaikhani Al-Bukhari Wa Muslim*, (Cet. II; Insan Kamil, Solo, 1432 H.), h. 99.

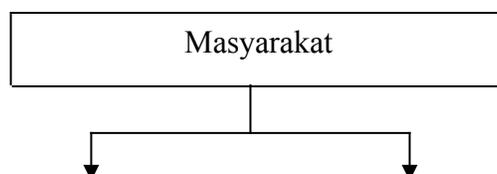
³⁰ Ahmad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Cet. IV; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 19.

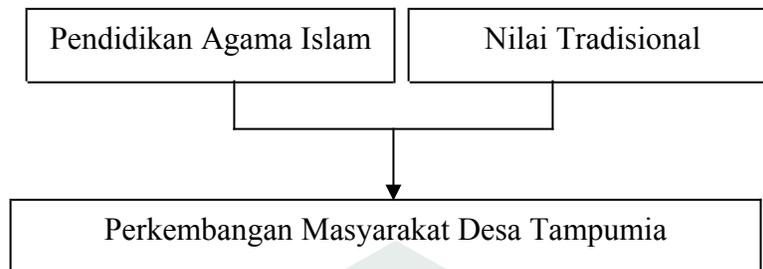
Dalam sistem pendidikan Islam, misi norma yang dipindahkan adalah nilai dan norma yang berasal dari Tuhan yaitu wahyu atau agama. Falsafah pendidikan Islam adalah pandangan manusia muslim berdasarkan agamanya tentang proses pemindahan nilai dan norma serta usaha mengembangkan potensi, bakat dan kemampuan manusia agar dapat menentukan statusnya, tugas fungsinya di dunia ini dalam menjalankan hidupnya menuju ke akhirat kelak. Bertolak dari pandangan ini pendidikan Islam adalah proses penyampaian informasi dalam rangka pembentukan insan yang beriman bertaqwa, agar manusia menyadari kedudukan tugas dan fungsinya baik sebagai abdi maupun sebagai khalifahnyanya di bumi ini. Dengan selalu bertqwa dalam makna memelihara hubungan dengan Allah swt, diri sendiri, masyarakat Islam, serta bertanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa.

F. Kerangka Pikir

Pendidikan Islam terhadap masyarakat yang pluralisme dapat berpengaruh terhadap setiap pribadi muslim sangat penting karena merupakan dasar dan perisai yang ampuh dalam melindungi dari segala bentuk kejahatan dan perbuatan tercela. Penerapan aturan Islam dalam kehidupan pribadi dan sosial akan menciptakan masyarakat aman dan tentram khususnya pada masyarakat desa Tampunia Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.

Kerangka pikir penulisan ini dapat digambarkan ada bagan berikut:





Dalam kehidupan sosial budaya masyarakat di Desa Tampumia Kecamatan Bupon terdapat kecenderungan untuk mengadakan perubahan karena merasa tanpa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi akan berakibat kurang memperlancar pemenuhan kebutuhan hidup yang semakin meningkat. Akibatnya, manusia berusaha mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang setinggi-tingginya tanpa menghiraukan nilai-nilai religius dan nilai-nilai tradisi kultural yang bersifat idealistis. Dalam hal ini, tradisi berarti kebiasaan hidup secara turun temurun yang mencirikan ke-khas-an dan membedakan suatu masyarakat dengan masyarakat yang lain. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya [informasi](#) yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya informasi ini, suatu tradisi dapat punah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang berusaha menuturkan pemecahan masalah yang ada. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran melalui data yang valid, baik yang bersumber dari pustaka maupun dari lokasi penelitian. Sedangkan yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data objektif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹

Jenis penelitian ini secara kualitatif mendeskripsikan tentang pengaruh nilai tradisional keberagamaan masyarakat terhadap perkembangan PAI pada masyarakat Desa Tampumia Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.

B. Lokasi Penelitian

Untuk efisiensi waktu dan biaya dalam melakukan penelitian, maka lokasi penelitian merupakan salah satu faktor yang sangat penting diperhatikan. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini dilaksanakan di Desa Tampumia Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.

C. Data dan Sumber Data

¹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), h. 105-106.

Dalam penelitian ini digunakan dua jenis sumber data yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data empirik yang diperoleh dari lapangan atau data yang diperoleh langsung dari responden. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh melalui sumber-sumber bacaan ilmiah, atau literatur yang ada kaitannya dengan objek penelitian ini. Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.²

Untuk mempermudah mengidentifikasi sumber data penulis mengklasifikasikannya menjadi 3 dengan huruf depan p singkatan dari bahasa Inggris, yaitu:

P = *person*, sumber data berupa orang

P = *place*, sumber data berupa tempat

P = *paper*, sumber data berupa simbol.

Keterangan singkat untuk ketiganya adalah sebagai berikut:

Person, yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket.

Place, yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan dan bergerak.

Paper, yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain. Dengan pengertiannya ini maka “paper” bukan terbatas hanya pada kertas sebagaimana terjemahan dari kata “paper” dalam bahasa Inggris, tetapi dapat berwujud batu, kayu, tulang, daun lontar, dan sebagainya, yang cocok untuk penggunaan metode dokumentasi.

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Edisi Revisi IV, Rineka Cipta,1998), h. 114.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu fasilitas yang digunakan oleh peneliti dan mengumpulkan data agar dalam proses penelitian ini lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistimatis sehingga lebih mudah untuk diolah. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menemukan pengaruh nilai tradisional terhadap keberagaman masyarakat di Desa Tampumia.

Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Moleong bahwa dalam penelitian *kualitatif* peneliti sendiri ataupun dengan bantuan orang lain yang menjadi pengumpul data utama.³ Dalam kaitan ini, manusia dapat berhubungan langsung dengan responden atau objek penelitian lain. Dalam pada itu, peneliti berperan sebagai instrumen dengan terlebih dahulu mempersiapkan pedoman wawancara (*interview guide*). Metode ini terdiri dari metode-metode sabagai berikut:

1. Observasi yaitu pengamatan langsung (*participant observation*) ke obyek yang diteliti guna memperoleh gambaran yang sebenarnya terhadap permasalahan yang diteliti.

2. Wawancara (*interview*), metode ini digunakan untuk mengetahui informasi secara langsung obyek atau permasalahan yang akan diteliti. Wawancara dilakukan dengan masyarakat, cara pertama dimasukkan pertanyaan-pertanyaan yang akan

³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rineka Cipta, 1990), h. 19.

diajukan telah dipersiapkan terlebih dahulu, sedangkan yang tidak terstruktur dimaksudkan pertanyaan yang tidak disiapkan terlebih dahulu secara tertulis.

3. Dokumentasi, yaitu mengumpulkan data yang dibutuhkan dengan menghimpun dokumen-dokumen resmi dan data personalia, guru dan sebagainya yang dianggap penting berisi data yang dibutuhkan serta berhubungan erat dengan obyek penelitian.

Ketiga instrument dalam penelitian ini, digunakan secara keseluruhan untuk mendapatkan data yang kuat dan akurat.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka mengumpulkan data-data yang relevan dengan tujuan penelitian, maka dalam penelitian ini penyusun menggunakan prosedur wawancara.

Metode wawancara dipergunakan untuk mengumpulkan data dengan jalan melakukan tanya jawab secara langsung dengan responden. Menurut Kuntjaraningrat mengemukakan bahwa: metode wawancara atau interview, mencakup cara yang digunakan seseorang, untuk tujuan tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau perincian secara lisan dan seorang responden dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu.⁴

Dengan demikian metode wawancara atau interview dalam penelitian ini dipergunakan untuk memperoleh data secara langsung dengan mewawancarai masyarakat Desa Tampumia Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.

⁴ Muhammad Ali, *Penelitian dan Strategi*, (Bandung: Angkasa, 1985), h. 67.

Kualitas data sangat ditentukan oleh kualitas alat pengumpulan datanya, bila pengumpulan datanya cukup valid dan obyektif, maka datanya juga akan valid dan obyektif. Dalam hal pengumpulan data, penulis menggunakan dengan cara berikut:

1. Observasi, adalah pengamatan langsung di lapangan, di mana peneliti langsung ikut menjadi instrument penelitian, observasi dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap obyek penelitian dan kondisi obyektif yang diketahui peneliti pada saat melakukan penelitian di lapangan.

2. *Interview* yaitu metode pengumpulan data dengan cara wawancara atau tanya jawab dengan orang-orang yang dianggap berkompetensi dalam memberikan informasi tentang permasalahan yang diteliti atau dibahas oleh penulis dalam skripsi ini.

3. *Dokumentasi* adalah yakni metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang berhubungan dengan permasalahan secara langsung melalui dokumen-dokumen tertulis maupun arsip yang terdapat pada lokasi penelitian.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan melalui beberapa teknik pengumpulan data dapat dianalisa dalam bentuk deskriptif kualitatif dengan beberapa cara yaitu :

Sebagai konsekuensi dari metode pengumpulan data di atas maka dalam pengolahan data ini penulis menggunakan tiga jenis pengolahan data yaitu:

1. Induktif, yaitu pengolahan data yang bertitik tolak dari data yang khusus menjadi uraian-uraian yang bersifat umum.
2. Deduktif, yaitu cara pengolahan data yang bertitik tolak dari data yang umum, kemudian pengolahannya menjadi uraian atau suatu pemecahan yang bersifat khusus.
3. Teknik komparatif, yakni metode penulisan dengan membandingkan antara satu persoalan dengan persoalan lainnya, memperhatikan hubungan, persamaan dan perbedaan dan lalu menarik kesimpulan.⁵

Untuk data kualitatif analisis yang digunakan diperoleh melalui wawancara dan observasi yang terkait dengan masalah yang akan diteliti. Data yang diperoleh melalui wawancara dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang ditujukan kepada pihak tertentu dan setelah data diperoleh, kemudian dikumpulkan dan dianalisis untuk selanjutnya diklasifikasikan dalam bentuk kelompok sehingga data tersebut dapat terarah dan dijadikan fakta akurat.

Hasil proses pengolahan dan analisis data ini adalah suatu teori, teori level substantif, yang ditulis oleh peneliti tertutup pada suatu masalah khusus atau populasi orang. Teori ini selanjutnya cenderung diuji secara empiris karena sekarang telah diketahui variabel atau kategori data lapangan, meskipun studi ini dapat diakhiri pada poin ini karena penurunan suatu teori merupakan hasil studi yang sah.

⁵ Winarno Surahmat, *Dasar dan Teknik Research*, (Cet. V; Bandung: Tarsito, 1972), h. 123.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis Desa Tampumia

Wilayah desa Tampumia adalah salah satu wilayah pemerintah Kecamatan Bupon, Kabupaten Luwu, terdiri atas 5 (lima) dusun dengan luas wilayah 17,554 ha/m², dengan jumlah penduduk 1.892 jiwa.¹

Desa Tampumia ini dibatasi oleh beberapa desa yang ada di sekitarnya sebagai berikut :

- a. Sebelah barat berbatasan dengan desa Bolu
- b. Sebelah timur berbatasan dengan desa Padang Ma'bud
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan desa Malenggang
- d. Sebelah utara berbatasan dengan desa Taripa.

2. Keadaan Alam dan Klasifikasi Tanah

Berdasarkan letak geografis Desa Tampumia, dapat diketahui bahwa kondisi lingkungan (alamnya) yaitu : sebagian besar adalah tanah perkebunan dengan klasifikasi tanah hitam yang subur yang dikelola oleh masyarakat sebagai petani untuk ladang mencari nafkah demi untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Dengan keadaan tanah tersebut, maka Desa Tampumia mengalami dua musim yaitu musim

¹ Daftar Isian Potensi Desa/Kelurahan Tampumia Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu Tahun 2013.

hujan berlangsung dari bulan November sampai bulan Maret dan musim kemarau berlangsung dari April sampai Oktober selalu terjadi sepanjang tahun.

Menurut Nursalma Mansyur, selaku sekretaris desa Tampumia menyatakan bahwa klasifikasi tanah di wilayah Desa Tampumia dapat diklasifikasikan sebagai tanah perkebunan seluas ± 1.615 ha dan tanah persawahan seluas ± 118 ha.²

Demikianlah gambaran secara umum mengenai keadaan geografis Desa Tampumia Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.

3. Keadaan Demografis Desa Tampumia

Demografi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang susunan bangunan dan penggolongan suatu bangsa dilihat dari sudut pandang sosial dan politik. Berdasarkan hal tersebut, apabila diaplikasikan dalam hubungannya dengan kondisi demografi pada suatu daerah atau wilayah, maka yang dimaksud dengan demografi ialah ilmu yang mempelajari masalah-masalah yang berhubungan dengan penduduk dan penyebarannya, jumlahnya, mata pencahariannya serta aspek-aspek lainnya seperti pendidikan, agama, suku dan rumah ibadah.

Untuk lebih jelasnya akan dibahas sebagai berikut:

1. Jumlah penduduk tiap dusun dapat dilihat pada tabel berikut

² Nursalma Mansyur, Sekretaris Desa Tampumia, "Wawancara", Bupon, 19 Desember 2013.

Tabel 4.1**Jumlah Penduduk Setiap Dusun di Desa Tampumia**

No.	Nama Dusun	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	Tampumia	265	354	619
2.	Padang Rura	202	245	447
3.	Bunne	112	154	266
4.	Padang Salu	124	125	249
5.	Gantungan	187	124	311
	Jumlah	890	1.002	1.892

Sumber Data : Daftar Isian Desa Tampumia, 18 Desember 2013.

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa dusun yang terbanyak jumlah penduduknya adalah dusun Tampumia dengan jumlah 619 jiwa, kemudian dusun Padang Rura dengan jumlah penduduk 447 jiwa, dusun Gantungan 311 jiwa, dusun Bunne 266 jiwa, serta dusun Padang Salu dengan jumlah penduduk hanya 249 jiwa, bila dilihat dari jenis penduduknya maka dominan (yang banyak) adalah perempuan yang mencapai 1.000 jiwa, sedangkan yang laki-laki hanya mencapai 890 jiwa.

2. Penduduk menurut tingkat pendidikannya

Tabel 4.2**Penduduk Desa Tampumia Menurut Tingkat Pendidikan**

No.	Jenis Pendidikan	Jumlah Jiwa
1.	Pra sekolah	89
2.	Tamat SD	135
3.	Tamat SMP/ MTs	178
4.	Tamat SMA / MAN	1.125
5.	Diploma	182
6.	Sarjana	98
7.	Buta Aksara	85
	Jumlah	1.892

Sumber data : Daftar Isian Desa Tampumia, 18 Desember 2013.

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa, penduduk desa Tampumia mempunyai tingkat pendidikan yang masih standar, terbukti bahwa tingkat pendidikan masyarakat masih terbatas pada pendidikan menengah. Melihat tabel di atas buta aksara 85 orang, untuk anak pra sekolah 89 jiwa, tammat SD 135 jiwa, tammat SMP/ MTs 178 jiwa, tammat SMA / MAN 1.125 jiwa, Diploma (Sarjana Muda) 182 jiwa serta sarjana 98 jiwa.

B. Gambaran Nilai-Nilai Tradisional Keberagamaan Masyarakat di Desa Tampumia Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu

Dalam ajaran Islam, nilai tradisional yang mengarah kesyirikan merupakan salah satu dosa yang tinggi derajatnya dan tidak pernah mendapatkan ampunan di sisi Allah swt., sebab syirik merupakan sesuatu yang sangat sulit untuk diketahui karena bersifat abstrak dari seseorang. Dalam ajaran Islam, syirik bertentangan dengan konsepsi akidah atau tauhid yang menjadi inti keyakinan dalam ajaran Islam.

Dalam pendidikan agama Islam di Desa Tampumia, pendidikan diarahkan untuk mengantisipasi hal paling merusak iman dan keyakinan seseorang yang memeluk agama Islam ini. Pendidikan agama Islam diarahkan semaksimal mungkin untuk memantapkan akidah atau tauhid, sebab akidah atau tauhid yang mantap menjadi satu-satunya benteng pertahanan masyarakat dalam menghadapi segala bentuk pendangkalan akidah atau bahkan pemurtadan. Amat sulit membayangkan dengan kondisi demografis Kabupaten Luwu yang mayoritas penduduknya memeluk agama

muslim. Hal ini menunjukkan bahwa umat Islam yang ada di Kabupaten Luwu pada umumnya mayoritas keimanan dan keyakinannya sebagai seorang muslim.

Masyarakat Desa Tampumia juga merupakan daerah yang dikenal masih sangat kental dengan adat istiadat warisan nenek moyang. Adat istiadat nenek moyang yang masih dipelihara sangat kental dengan nuansa dinamisme, walaupun penduduk desa Tampumia telah mayoritas memeluk agama Islam. Dengan alasan memelihara dan melestarikan budaya dan adat istiadat peninggalan nenek moyang, masyarakat masih terus memeliharanya lengkap dengan dinamika sosial dan pemahaman yang mengikutinya. Kondisi demografi dan sosial budaya yang melingkupi kehidupan sehari-hari masyarakat yang beragama Islam tersebut, menambah kian pentingnya pendidikan akidah untuk dilaksanakan secara terus-menerus.

Mencermati kondisi di atas, ada beberapa hal yang menjadi kekhawatiran sehubungan dengan kehidupan masyarakat muslim, khususnya masyarakat muslim di Desa Tampumia. Kekhawatiran tersebut antara lain terjadinya pendangkalan akidah Islam, percampuran pemahaman dan perilaku yang bernuansa syirik, hingga terjadinya pemurtadan di kalangan masyarakat jika tidak ada pendidikan dan atau pembinaan yang serius, kenyataan sebagaimana yang telah dikemukakan dapat benar-benar terjadi.

Berangkat dari pemahaman dan keyakinan akan pentingnya pendidikan agama Islam, khususnya membangun nilai-nilai keislaman dalam masyarakat muslim yang nota bene sudah minoritas, penulis melakukan penelitian menyangkut upaya

penanggulangan pemahaman syirik yang terjadi di kalangan masyarakat Desa Tampumia. Dalam penelitian ini, penulis melakukan observasi dan wawancara dengan beberapa pihak untuk mencari tabu bentuk-bentuk pemahaman syirik yang menjangkiti masyarakat yang ada di Desa Tampumia. Ardhan selaku tokoh masyarakat memberikan informasi melalui wawancara bahwa sejauh pengamatan dan pengetahuan saya khususnya di kalangan masyarakat, permasalahan rusaknya akidah juga menjangkiti mereka. Sifatnya beragam, mulai yang syirik besar hingga yang kecil. Misalnya, yang berbau mistik, juga tahyul, bahkan masih ada yang percaya kepada dukun atau meminta kepada selain Allah.³

Secara praktis yang ada masyarakat yang masih membawa benda-benda yang dianggap keramat sebagai penolak bala, minta tolong kepada dukun, serta banyak yang percaya dan yakin hal-hal yang bersifat tahyul. Pendidikan agama Islam sebagai pendidikan manusia seutuhnya, yakni rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilan. Di samping itu pendidikan agama Islam menyiapkan manusia untuk hidup dalam damai maupun dalam perang selain itu juga menyiapkan masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatan.

Masyarakat desa Tampumia hendaklah menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran agar mereka dapat hidup bahagia serta memberikan pedoman kepada manusia supaya mencari jalan hidup yang lurus dalam arti bahwa setiap manusia hendaknya memberikan bimbingan, penyuluhan dan pendidikan serta pengajaran,

³ Ardhan, Tokoh Masyarakat/Agama Desa Tampumia, *Wawancara*, 18 Desember 2013.

sehingga mereka mampu hidup dalam kebenaran dan kebaikan serta dapat merasakan kedamaian dan kebahagiaan hidup.

Gambaran secara objektif tentang nilai tradisional masyarakat desa Tampunia dimana masyarakat memiliki karakter terhadap nilai ajaran Islam dijelaskan berikut:

1. Masyarakat memiliki kecenderungan memelihara diri

Masyarakat sebagaimana halnya dengan individu, sangat perlu memelihara diri tersebut, dan pendidikan yang merupakan pranata yang paling penting. Setiap masyarakat membekali individunya dengan sarana dan semangat berjuang. Demikian pula setiap komunitas akan mendidik generasi muda agar kelak dapat menggantikan generasi tua. Oleh sebab itu, sebagian besar aktivitas komunitas diarahkan untuk mendidik individu tentang bagaimana menghormati masyarakat.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ardan selaku tokoh masyarakat menyatakan bahwa kecendrungan masyarakat dalam memelihara dirinya dari pengaruh luar dicerminkan dalam kehidupan sehari-hari seperti pada anak perempuan harus memakai jilbab jika akan melaksanakan aktivitas di luar rumah, baik sekolah dan pergi ke pasar.⁴

2. Merealisasikan kesinambungan komunitas

Komunitas tidak dapat berkesinambungan hanya dengan adanya individu, karena pada suatu saat nantinya akan tiada. Kesinambungan komunitas akan terealisasi pertama-tama dengan adanya individu yang menekuni keterampilan dan

⁴ Ardan, Tokoh Masyarakat/Agama Desa Tampunia, *Wawancara*, 18 Desember 2013.

gaya hidup yang berkembang di dalamnya sehingga dapat menggantikan generasi tua. Dengan demikian, komunitas generasi akan berkesinambungan dari generasi ke generasi, dan setiap generasi akan memperoleh keterampilan hidup dalam komunitas dan dapat tercapai melalui budaya, sebab setiap komunitas dan dapat berlangsung melalui ilmu pengetahuan, seni dan warisan lainnya. Apabila hal-hal tersebut dilestarikan, maka lestari pula komunitas, dan apabila lenyap, maka lenyap pula komunitas, sekalipun individu-individu lestari.

3. Merealisasikan kemajuan

Keberhasilan sebuah masyarakat juga diakibatkan oleh adanya individu yang mau menerima saran serta pendapat sebagai suatu bahan pertimbangan untuk mengubah tatanan masyarakat ke arah yang lebih maju, sehingga dari kemajuan tersebut memberikan pengaruh yang lebih baik pada tatanan kehidupan masyarakat. Dari beberapa aspek kendala yang menyebabkan suatu komunitas menjadi terisolir dapat disimpulkan pada suatu acuan yang mendasar, namun begitu sangat penting untuk memajukan sebuah masyarakat adalah berawal dari sebuah pendidikan, yang disebut sebagai pola yang sangat penting, sebab merupakan gerbang suatu kesuksesan baik itu segi ekonomi, sosial budaya, politik, maupun aspek lainnya semua berdasarkan pada ilmu pengetahuan (pendidikan harus dimiliki oleh setiap individu atau masyarakat pada umumnya).

Terjadinya suatu kemajuan yang pasif pada suatu atau tidak ada kegiatan dilatarbelakangi oleh kurangnya kesadaran pada diri setiap individu atau masyarakat secara keseluruhan terhadap pentingnya suatu pendidikan. Oleh sebab itu, pendidikan

merupakan suatu hal pembuka, penulis mengatakan hal demikian karena pendidikan sangat penting bagi setiap manusia untuk mengarahkan kehidupannya ke arah yang lebih maju.

Adanya sifat acuh yang dimiliki serta sifat merasa diri paling pintar tentang segala hal yang salah satu membuat seseorang menjadi terbelakang dalam suatu pemikiran. Karena mereka menganggap apa yang ketahui sebuah realisasi yang memiliki arah dan tujuan yang tidak pasti, sebab apa yang dikatakannya sebuah yang kosong untuk menutupi kekurangannya.

Dengan adanya pendidikan yang dimiliki oleh setiap manusia atau masyarakat pada umumnya, maka akan lebih mudah untuk dipahami oleh setiap perubahan yang akan atau sudah terjadi, sehingga masyarakat lebih terbuka dalam menanggapi setiap perubahan dan mampu merealisasikan perubahan tersebut baik pada pribadi maupun pada masyarakat. Tidak adanya pendidikan sampai pada fase perkembangan wawasan berkurang, membuat masyarakat tidak percaya diri dan terisolir yang pada akhirnya membuat masyarakat tidak mampu berkembang dan mengubah tatanan kehidupan ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa sifat menutup diri pada berbagai hal yang ada di sekitarnya membuat masyarakat menjadi terkebelakang, untuk mengubah pola pikir serta kebiasaan seseorang di masyarakat, haruslah memiliki pendidikan serta adanya rasa keikhlasan untuk membuka diri menerima segala sesuatu yang terjadi dan dapat merealisasikannya baik pada diri

pribadi maupun pada masyarakat sehingga terjadi perubahan yang lebih baik dan maju.

4. Pembinaan pribadi masyarakat terhadap pentingnya ajaran Islam

Pendidikan agama Islam sangat berperan dalam pembinaan dan penyempurnaan kepribadian seseorang. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam di desa Tampunia diperlukan sebagai pembentukan kepribadian muslim. Dengan melalui pembinaan ini, masyarakat dapat membiasakan diri untuk melakukan praktik-praktik ibadah keagamaan sesuai dengan pedoman al-Qur'an dan hadist.

Menurut tokoh masyarakat desa Tampunia menyatakan bahwa di samping praktik ibadah, juga diajarkan tingkah laku sopan santun dalam pergaulan dengan sesama manusia, sesuai dengan ajaran agama. Selain itu, juga diterapkan pendidikan agama Islam yang mengatur hubungan antara manusia dengan lingkungannya, serta sifat-sifat yang baik dalam kehidupan sehari-hari, misalnya sifat pemaaf, penyayang, tabah, ikhlas, tekun, dan sebagainya.⁵

Pembinaan pribadi muslim melalui pendidikan agama Islam di desa Tampunia memberikan pengaruh yang positif terhadap pembentukan watak dan karakter terhadap para remaja maupun kepada orang dewasa. Pembinaan pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di masjid, atau surau, maupun di rumah, melalui ceramah agama / pengajian-pengajian sebagai realisasi dalam rangka untuk mempererat tali persaudaraan antara sesama muslim dalam satu ikatan aqidah yaitu agama Islam.

⁵ Ardan, Tokoh Masyarakat/Agama Desa Tampunia, *Wawancara*, 18 Desember 2013.

Pengajian / ceramah agama yang dilakukan baik di masjid atau di mana saja merupakan salah satu upaya pendidikan agama Islam di desa Tampumia dalam membentuk pribadi muslim. Di samping itu, juga keluarga (orang tua) sebagai pendidikan yang pertama dan utama dalam membentuk karakter dan watak anak.⁶

Pembinaan pribadi muslim melalui pendidikan agama Islam tidak hanya dikhususkan pada anak-anak, remaja tetapi juga kepada orang dewasa yang turut serta dalam proses pencarian ilmu atau pengetahuan dari para Rasul Allah maupun dari para pengikutnya. Kegiatan pembinaan melalui pendidikan agama Islam meliputi keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama, sekolah sebagai lembaga pendidikan kedua, dan masyarakat sebagai lembaga pendidikan ketiga (tripusat pendidikan).

Dalam Islam pendidikan yang utama dan pertama untuk ditanamkan kepada manusia adalah pendidikan tentang keimanan, sebab iman adalah landasan dasar yang harus dimiliki sehingga nantinya dengan landasan tersebut seseorang dapat bertindak, bersikap serta berkepribadian sesuai dengan norma-norma agama Islam.

C. Pengaruh Nilai Tradisional Keberagamaan Masyarakat Terhadap Perkembangan PAI di Desa Tampumia Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu

Tradisi perwujudan ajaran Islam memiliki hubungan erat, karena itu tradisi tidak dapat dipisahkan begitu saja dari masyarakat tentang tradisi yang telah dipertahankan selama ini, sedangkan masyarakat juga mempunyai hubungan timbal balik, bahkan saling mempengaruhi dengan agama Islam.

⁶ Muhammad Nur, Tokoh Agama Desa Tampumia, *Wawancara*, 19 Desember 2013.

Menurut Mukti Ali selaku tokoh agama di Desa Tampumia menyatakan bahwa ada beberapa hal yang mempengaruhi pemikiran terhadap agama Islam, dalam arti lain bahwa keberagamaan masyarakat di Desa Tampumia pada saat bersamaan selalu disertai dengan identitas budayanya masing-masing yang berbeda, misalnya saja pada saat akan menyambut bulan suci ramadhan, sebagian masyarakat cenderung terlebih dahulu melakukan kegiatan bakar kemenyan disertai pembacaan do'a-do'a pada malam hari.⁷

Berdasarkan hasil wawancara singkat di atas, bahwa agama Islam adalah *etabilisment* yang kuat, dan terkait dalam sistem sosial, politik, dan ekonomi masyarakat. Dengan demikian, tradisi mempunyai fungsi sebagai wadah penyalur keagamaan masyarakat, dalam hal ini dapat ditemui pada setiap kegiatan. Pelaksanaan agama Islam pada masyarakat Tampumia senantiasa melihat bentuk tradisi tersebut setelah melalui dari waktu ke waktu akhirnya menjadi bingkai atau pola dalam pelaksanaan ajaran agama.

Pendapat yang sama oleh Mukti Ali menyatakan bahwa nilai tradisional pada masyarakat Tampumia masih dipertahankan, terbukti pada malam-malam di bulan suci ramadhan, masyarakat cenderung menyalakan obor di depan rumah. Hal ini akan terus berlanjut selama bulan suci ramadhan.⁸

⁷ Mukti Ali, Tokoh Agama Desa Tampumia, "Wawancara", Desa Tampumia, 17 Desember 2013.

⁸ Mukti Ali, Tokoh Agama Desa Tampumia, "Wawancara", Desa Tampumia, 17 Desember 2013.

Kegiatan tersebut di atas sebenarnya tidak ada aturan yang baku dalam ajaran agama Islam, akan tetapi kegiatan ini telah dilakukan dan menjadi tradisi pada masyarakat Tampunia yang hingga sampai sekarang masih menjadi tradisi yang rutin dilakukan dan dilaksanakan pada saat bulan suci ramadhan.

Selanjutnya menurut Hajaruddin menyatakan bahwa jika ada tradisi yang mapan maka sebagai konsekuensinya dalam pelaksanaan ajaran Islam akan terjadi perubahan demi perubahan. Hal ini tidak mungkin terjadi malahan sering ditemui barang siapa menjalankan ajaran Islam dengan cara tertentu yang menyalahi tradisi bersama pada umumnya ia biasa dikucilkan dalam pergaulan masyarakat di mana pun ia berada.⁹

Keberadaan masyarakat ini, sebagian besar dipengaruhi oleh kondisi lingkungan serta curiga terhadap hal-hal yang berbeda dengan adat sehingga terlena dalam buaian tradisi dari waktu ke waktu, kesadaran dan keinginan untuk menggantinya dengan kebiasaan yang lebih masuk akal serta lebih bermanfaat.

Kondisi lain juga mempengaruhi, adalah masih berlakunya penghormatan yang berlebihan terhadap individu-individu ahli adat, misalnya sebagai satu-satunya tempat meminta nasihat. Kondisi demikian dapat menghambat suasana agamis dan religius yang sering muncul dalam suasana adat.

Kesempurnaan dan kelengkapan yang menyeluruh dari ciri khas Islam, baik dalam bidang aqidah, ibadah, dan syari'ah, semuanya mendapat tempat khas dalam

⁹ Hajaruddin, Tokoh Agama Desa Tampunia, "*Wawancara*", Desa Tampunia, 18 Desember 2013.

pendidikan agama Islam. Tidak dapat diingkari bahwa telah terjadi interaksi yang luas antara Islam dengan berbagai sistem pendidikan dengan sistem kehidupan lain, baik dari segi metode maupun tujuannya.

Menurut Hajaruddin menanggapi pernyataan di atas tentang penghormatan para pemangku adat bahwa ketika ada anggota masyarakat yang melaksanakan kegiatan perkawinan atau hajatan, maka pemangku adat tersebut akan mendapatkan sajian khusus dalam bentuk makanan baik yang sudah matang maupun dalam keadaan masih mentah.¹⁰

Setelah penulis mengadakan penelitian ke lapangan, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa pola masyarakat Tampumia dapat dikatakan sebagai masyarakat sedang berkembang menuju masyarakat yang lebih maju. Namun, masih ada sebagian masyarakat yang masih percaya dengan sakral. Orang yang masih percaya akan tradisi leluhurnya, mereka senantiasa turun temurun dari nenek moyang mereka. Tahap progresif dalam perkembangan hidup manusia, yang di dalamnya mencakup segala aspek kehidupan. Sehubungan dengan sikap keagamaan bagi diri manusia, yang mulai dari masa kanak-kanak menginjak masa remaja, hingga pada tingkat dewasa, sampai kepada usia orang tua ataupun usia lanjut. Seiring dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan keberagamaan bagi setiap manusia, adalah sangat sejalan dengan perkembangan kecerdasan dan emosinya. Maksudnya adalah manusia dalam memahami dan menyikapi agama tidak terlepas dari tingkat

¹⁰ Hajaruddin, Tokoh Agama Desa Tampumia, "Wawancara", Desa Tampumia, 18 Desember 2013.

kecerdasannya dan keadaan emosinya. Dalam kaitannya dengan penelitian yang dilakukan penulis dimana obyek yang menjadi penelitian secara khusus diarahkan kepada pembinaan pribadi muslim nampaknya sangat dipengaruhi oleh kelangsungan penerapan pendidikan agama Islam yang diharapkan di dalamnya dapat membentuk karakter atau kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam dalam diri pribadi muslim.

Pada dasarnya kalau dilihat yang menjadi tujuan akhir dari pada pendidikan agama Islam adalah terciptanya perubahan dari yang tidak baik, berubah menjadi baik, akan tetapi peranan pembinaan pendidikan agama Islam di sini akan berhasil dengan baik manakalah dalam membina sikap keberagamaan seseorang ditunjang oleh bagaimana metode atau penerapan yang digunakan oleh para guru agama Islam (ustadz), ulama (tokoh agama) di dalam mengarahkan pembinaan ummat melalui pendidikan agama Islam. Karena jangan sampai terkesan bahwa substansi pendidikan agama Islam hanya diarahkan kepada aspek *kognitifnya* saja tanpa memperhatikan aspek *afektifnya* ataupun aspek *psikomotorik*, ketiga aspek ini tampaknya telah diterapkan di desa Tampumia Kec. Bupon, dengan melalui jalur pendidikan sekolah dan pendidikan masyarakat. Sistem ini memberikan pengaruh yang cukup baik, dari kalangan remaja maupun dari kalangan orang dewasa, dalam hal ini menjadi sasaran utama nampaknya memberikan penilaian yang positif terhadap pembentukan kepribadian muslim.

Dari berbagai pendapat tersebut ternyata dalam memahami ajaran agama dan melaksanakannya di dalam kehidupan sehari-hari diperlukan waktu kesadaran dan bagaimanapun juga waktu itu penting untuk membiasakan diri dalam melakukan

kegiatan yang bermanfaat yang bernilai ibadah. Sehingga ada pepatah yang menyatakan “ala bisa karena biasa”, dan yang terpenting pula adalah kesadaran yang harus lahir dari dalam diri manusia sehingga tidak ada kesan keterpaksaan.

Masalah pembinaan pendidikan agama Islam adalah pembentukan sikap mental pada diri manusia yang tercermin di dalam perbuatan dan tingkah lakunya. Dalam hal ini penerapan Pendidikan Agama Islam (PAI) selalu difokuskan, mengarah kepada tujuan yang ingin dicapai, karena pendidikan agama Islam bukan hanya menyangkut masalah transformasi ajaran dan nilainya kepada pihak lain, melainkan sampai pada transinternalisasi nilai ajaran Islam.

Oleh karena itu, peranan pendidikan agama Islam di sini sangat penting dalam membangun kesadaran dalam diri manusia, sehingga lama kelamaan akan tercapai tujuan pendidikan agama Islam, yaitu membentuk manusia yang berakhlak mulia dan bertaqwa kepada Allah Swt.

D. Kendala dan Upaya yang Dilakukan dalam Pembinaan Pribadi Muslim Melalui Pendidikan Agama Islam di Desa Tampumia

Berbicara tentang pribadi, maka akan terlintas dalam pikiran kita bahwa setiap manusia memiliki karakter. Dalam suatu rumah tangga yang terdiri dari ayah, ibu dan anaknya juga terdapat perbedaan kepribadian. Bahkan anak yang kembar sekalipun akan mengalami perbedaan itu.

Menurut pengamatan penulis, bahwa di desa Tampumia yang penduduknya 1.890 jiwa berasal dari lingkungan yang berbeda, menunjukkan adanya perbedaan

karakter antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Misalnya seseorang yang berasal dari lingkungan yang berpendidikan dan taat kepada agama, maka orang tersebut akan memperoleh pendidikan yang selayaknya serta pembinaan mental yang memadai, sebaliknya orang yang berasal dari lingkungan yang kurang berpendidikan dan kurang dalam pembentukan watak dan karakter sebagai pribadi muslim. Hal ini dapat dilihat dan diketahui melalui sikap, tingkah laku dan sifat-sifat yang ditimbulkan.

Berdasarkan hal tersebut menurut Ahmad Sanusi selaku tokoh agama di Desa Tampumia menyatakan bahwa dapat dipahami bahwa pembinaan kepribadian adalah sifat-sifat yang berhubungan dengan nilai-nilai moral. Apakah nilai positif atau negatif, sifat-sifat tersebut bukan bawaan dari lahir, melainkan diperoleh setelah lahir, yaitu kebiasaan sejak kecil atau hasil dari pengaruh pendidikan / lingkungan sejak kecil.¹¹

Dalam mencapai suatu tujuan, tidak, terlepas dari adanya faktor-faktor pendukung ataupun faktor-faktor penghambat. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan agama di Desa Tampumia antara lain sebagai berikut:

1. Kurangnya pendekatan

Sebagai aktivis yang bergerak dalam bidang pembinaan kepribadian. Pendidikan keagamaan merupakan landasan kerja guna memberi arah bagi program yang akan dilakukan. Dalam mengupayakan agar materi pengajaran agama Islam

¹¹ Ahmad Sanusi, Tokoh Agama Desa Tampumia, *Wawancara*, 18 Desember 2013.

dapat diterima oleh obyek pendidikan dengan menggunakan pendekatan yang *multi aproach* yang dalam pelaksanaannya meliputi hal-hal sebagai berikut :

- a. Pendekatan *religius* yang menitik beratkan kepada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berjiwa religius dengan bakat-bakat keagamaan.
- b. Pendekatan *filosofis* yang memandang bahwa manusia adalah makhluk rasional atau *homo rationale*, sehingga segala sesuatu menyangkut pengembangannya didasarkan pada sejauh mana kemampuan berfikirnya dapat dikembangkan sampai pada titik maksimal perkembangannya.
- c. Pendekatan *sosio kultural*, yang bertumbuh pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berremaja dan berkebudayaan sehingga dipandang sebagai *homo sosius*, dan *homo sapiens* dalam kehidupan remaja berkebudayaan.
- d. Pendekatan *scientific*, dimana titik beratnya terletak pada pandangan bahwa manusia memiliki kemampuan menciptakan (kognitif), berkemauan (konatif), dan merasa (emosional atau afektif). Pendidikan harus dapat mengembangkan kemampuan analitis-analitis dan reflektif dalam berfikir.

Nilai budaya yang terjadi dalam keluarga memiliki peran yang sangat besar, sehingga keluarga atau komunitas sangat perlu untuk menciptakan lingkungan yang kondusif sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak. Tentu dengan mempertimbangkan bahwa pengalaman-pengalaman yang dikembangkan itu memang aktual dan diperlukan bagi kehidupan anak saat itu dan dikemudian hari. Apa yang diperolehnya dalam keluarga, akan menjadi dasar dan dikembangkan pada kehidupan selanjutnya. Dalam hal ini orang tua yang berperan

sebagai pendidik dalam keluarga, walaupun tidak ada kurikulum khusus yang tertulis yang mereka buat atau ikuti dengan berpegang pada cita-cita dan keyakinan yang dianutnya sebagai rencana pendidikan dan kasih sayang sebagai dasar perbuatan mendidik, para orang tua melakukan upaya-upaya dan tindakan pendidikan.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, Ahmad Jalaluddin selaku tokoh agama di Desa Tampumia menyatakan bahwa pendekatan yang efektif dalam pengembangan ibadah salat seharusnya melalui pembelajaran dengan salat berjamaah di masjid sehingga para remaja senantiasa termotivasi untuk melakukan ibadah salat.¹²

2. Kurangnya variasi dalam pengembangan pengajaran ibadah salat

Pembahasan ini menuju kepada persoalan praktis, sungguh pun benar-benar merupakan *esensial* dalam rangka tercapainya tujuan yang diidam-idamkan. Persoalan *esensial* ini adalah apa yang disebut metode, dimana tujuan Pendidikan itu akan tercapai secara tepat guna mremajaala jalan yang ditempuh menuju cita-cita tersebut betul-betul tepat. Metode mengajar itu banyak sekali diantaranya metode ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, karyawisata, pemecahan masalah, simulasi, eksperimen, penemuan, studi keremajaan, penganjuran berprogram, dan masih banyak yang lain yang berhubungan dengan metode yang digunakan.

Hal ini nampak jelas perbedaan antara masyarakat tradisional dan masyarakat modern yang mendapatkan pembinaan agama, apalagi tidak pernah

¹² Ahmad Jalaluddin, Tokoh Agama Desa Tampumia, “*Wawancara*”, Desa Tampumia, 19 Desember 2013.

mendapat siraman agama, moral agama dan hidup dalam lingkungan masyarakat. Dengan demikian inilah yang perlu memperoleh pembinaan agar kelak dapat tercipta generasi yang berkualitas iman dan taqwa.

Dari uraian tersebut di atas dapat dipahami bahwa dengan adanya pembinaan terhadap generasi muda sangat penting artinya dalam rangka menanamkan sikap dan perilaku yang terpuji bagi remaja-remaja remaja. Dengan menjadikan lembaga pendidikan dalam masjid akan terlihat hidupnya sunnah-sunnah Islam, menghilangkan bid'ah-bid'ah, dan khurafat mengembangkan hukum-hukum Tuhan serta menghilangkan stratifikasi rasa dan status ekonomi dalam pendidikan. Implikasi masjid sebagai lembaga pendidikan Islam adalah:

1. Mendidik masyarakat untuk tetap beribadah kepada Allah swt.
2. Menanamkan rasa cinta pada ilmu pengetahuan dan solidaritas sosial serta meyakinkan hak-hak dan kewajiban-kewajiban sebagai insan pribadi sosial dan warga negara.
3. Memberi rasa ketenteraman, kekuatan dan kemakmuran potensi-potensi rohani manusia melalui pendidikan kesabaran keberanian, kesadaran, perenungan, optimisme dan pengabdian penelitian. Memang masjid merupakan institusi pendidikan yang pertama dibentuk dalam lingkungan remaja muslim pada dasarnya masjid mempunyai fungsi yang tidak terlepas dari kehidupan keluarga sebagai lembaga pendidikan, berfungsi sebagai penyempurna pendidikan dalam keluarga, agar selanjutnya mampu melaksanakan tugas-tugas dalam lingkungannya, biaya setiap kebutuhan hidup semakin meningkat termasuk juga biaya pendidikan sehingga

banyak yang terpaksa berhenti sekolah pada jenjang pendidikan tertentu atau bahkan *droup out* sebelum sekolahnya tamat. Usaha-usaha pendidikan agama tidak dapat terlepas dari pengaruh ekonomi, politik, sosial dan budaya. Sejak terjadinya krisis moneter, kondisi perekonomian. Indonesia lebih memprihatinkan dan pada sebelumnya.

Islam sebagai wahyu Allah Swt., yang merupakan pedoman hidup manusia untuk mencapai kesejahteraan di dunia dan di akhirat, yang dapat dipahami, diyakini, dihayati dan diamalkan setelah melalui pendidikan yang ditanamkan sejak dini.

Lebih lanjut menurut Ahmad Jalaluddin juga menjelaskan bahwa agama Islam bukanlah hanya sebatas mengetahui syahadat yang diucapkan, bukan pula sebatas gerakan-gerakan lahiriah serta syiar-syiar. Akan tetapi agama Islam adalah perasaan yang timbul dari jiwa yang mendorong untuk menghormati apa yang ada pada orang lain, serta mendorong seseorang untuk menjalin hubungan dengan orang lain secara baik. Di samping itu, akhlaq yang merupakan realisasi dari agama itu sendiri tidak lain adalah perasaan cinta, kasih sayang, dan hidup rukun di antara umat manusia.¹³

Dengan demikian pendidikan agama Islam sangat berperan dalam pembinaan dan penyempurnaan kepribadian seseorang utamanya dalam pembinaan akhlak. Oleh karena itu, pembinaan akhlak bagi masyarakat di desa Tampumia diperlukan sebagai pembentukan kepribadian muslim. Dengan melalui pembinaan ini

¹³ Ahmad Jalaluddin, Tokoh Agama Desa Tampumia, “*Wawancara*”, Desa Tampumia, 19 Desember 2013.

masyarakat dapat membiasakan diri untuk melakukan praktik-praktik ibadah sesuai dengan pedoman al-Qur'an dan hadist. Di samping pendidikan akhlak, juga diajarkan tingkah laku sopan santun dalam pergaulan dengan sesama manusia, sesuai dengan ajaran agama. Selain itu juga diterapkan pendidikan agama Islam yang mengatur hubungan antara manusia dengan lingkungannya, serta sifat-sifat yang baik dalam kehidupan sehari-hari, misalnya sifat pemaaf, penyayang, tabah, ikhlas, tekun, dan sebagainya. Pembinaan ajaran Islam di desa Tampumia memberikan pengaruh yang positif terhadap pembentukan watak dan karakter terhadap masyarakat sehingga diharapkan nilai tradisional yang sangat bertentangan dengan ajaran Islam akan dengan sendirinya bisa digeser oleh nilai budaya yang Islami sesuai tuntunan al-Qur'an dan sunnah rasulullah saw.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa lingkungan turut berpengaruh dalam membantu kepribadian seseorang. Jika lingkungan baik, maka baik pula karakter seseorang demikian pun sebaliknya. Sehingga tampak dalam pergaulannya adanya perbedaan kepribadian antara individu yang satu dengan individu lainnya. Begitupun yang terlihat pada masyarakat Desa Tampumia Kecamatan Bupon. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam, sangat diperlukan sebagai upaya agar pembentukan pribadi muslim dapat terwujud sesuai dengan ajaran Islam, yakni terciptanya generasi yang berkepribadian berbudi pekerti luhur serta dapat membangun masyarakat dan bangsanya.

Adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh para tokoh masyarakat / agama dalam rangka pembinaan pribadi muslim melalui pendidikan agama Islam, berikut komentar Rusman bahwa upaya-upaya yang ditempuh adalah:

1. Mengajar baca Al-Qur'an
2. Memberikan tuntunan pentingnya shalat
3. Mengaktifkan pengajian /ceramah agama.¹⁴

a. Mengajar baca al-Qur'an

Mengajar bacaan al-Qur'an merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan di masjid ataupun di rumah. Kegiatan ini dilakukan oleh setiap pribadi muslim. Guru ngaji (TPA) berinteraksi dalam proses belajar mengajar al-Qur'an dengan anak didiknya. Dalam proses pembelajaran tersebut, guru hendaknya mengetahui tingkat usia murid-muridnya yang diajar. Sebab masing-masing mempunyai tingkat pemahaman yang berbeda antara murid yang satu dengan murid yang lain, sehingga dalam belajar baca al-Qur'an akan lebih efektif, dalam pembinaan pengajaran anak di Desa Tampumia melalui taman pendidikan al-Qur'an.¹⁵

Dalam proses belajar mengajar hendaknya, guru TPA memperhatikan dan mengamati secara psikologi tingkah laku anak didiknya. Berikut komentar Gunawan menjelaskan bahwa di samping mengajar baca Qur'an, juga memperhatikan dan mengamati tingkah laku masyarakat utamanya para anak-anak remaja. Bila ditemui suatu tingkah laku yang tidak sesuai pada aturan dalam bersopan santun, maka kami

¹⁴ Rusman, Tokoh Masyarakat Desa Tampumia, *Wawancara*, Desa Tampumia, 18 Desember 2013.

¹⁵ Rusman, Guru Ngaji di Desa Tampumia, *Wawancara*, 18 Desember 2013.

sebagai tenaga pengajar atau guru TPA selalu menasehati / memberikan bimbingan terhadap anak didik. Upaya tersebut dilakukan untuk pembentukan karakter atau pribadi anak yang sesuai dengan pendidikan Islam.¹⁶

Pada penelitian ini, penulis memperoleh data pengamatan langsung bahwa semua murid TPA mengatakan, guru TPA selalu memberikan nasihat. Dengan melalui pernyataan tersebut penulis berkesimpulan bahwa guru ngaji yang ada di desa Tampumia selalu memberikan nasihat kepada anak muridnya, karena dengan nasihat ini anak didik dapat mengubah hal-hal yang kurang baik pada dirinya menjadi baik, menuju pembentukan kepribadian masyarakat. Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar guru selalu memberikan bimbingan demi terwujudnya anak yang sholeh yang berkepribadian luhur dan berakhlakul karimah.

b. Memberikan tuntunan pentingnya shalat lima waktu

Shalat merupakan kewajiban mutlak yang harus ditunaikan setiap ummat Islam. Shalat ditunaikan sebanyak lima kali sehari semalam, yakni : isya, shubuh, dhuhur, ashar, dan maghrib. Dalam salat tersebut terkandung makna yakni, realisasi hubungan manusia langsung dengan Tuhannya. Oleh karena itu, barang siapa yang menunaikan, ibadah tersebut maka akan mendapat pahala sekaligus hidupnya bahagia di dunia terlebih di akhirat kelak sebaliknya, jika ibadah ini ditinggalkan tanpa ada alasan yang jelas, maka akan mendapatkan balasan yang setimpal pula di kemudian hari.

¹⁶ Gunawan, Imam Masjid Desa Tampumia, *Wawancara*, 18 Desember 2013.

Gunawan selaku imam masjid di desa Tampumia lebih lanjut menyatakan bahwa betapa besarnya nilai-nilai amalan yang terkandung dalam shalat berjamaah, maka para *ustadz* yang ada di desa Tampumia berinisiatif untuk memberikan tuntunan kepada para anak, remaja, dan orang dewasa terhadap pentingnya untuk melaksanakan shalat berjamaah. Tidak terlepas dari itu, para *ustadz* pun selalu memberikan ceramah kepada para kaum muslim agar tidak meninggalkan shalat tanpa ada alasan yang sesuai dengan aturan dalam agama Islam.¹⁷

Sebab dalam melakukan shalat harus kontinyu dan berkesinambungan, insya Allah akan mendapatkan manfaatnya dalam menjalankan kehidupan dalam dunia lebih-lebih pada kehidupan akhirat kelak.

Selanjutnya perlu dipahami pula bahwa shalat mempunyai nilai-nilai yang diperlukan untuk membentuk sikap dan moral pribadi sebagai seorang muslim. Di antaranya nilainya yaitu dapat menciptakan komunikasi manusia langsung dengan Tuhannya, memusatkan perhatian kepada sesuatu titik pusat (konsentrasi) pikiran, memelihara kebersihan jasmani dan rohani, meningkatkan daya tahan dan ketabahan serta kesadaran pada setiap saat dimana pun kita berada.

c. Mengaktifkan pengajian (ceramah agama)

Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam di desa Tampumia, selanjutnya Rusman selaku guru ngaji di desa Tampumia menyatakan bahwa banyak hal yang dapat ditempuh salah satunya adalah melalui kegiatan pengajian/ceramah agama dan kegiatan lainnya yang bermanfaat untuk diri dan orang lain, kegiatan pengajian ini

¹⁷ Gunawan, Imam Masjid Desa Tampumia, *Wawancara*, 18 Desember 2013

yang dilakukan setiap 2 kali sebulan. Dalam kegiatan pengajian ini, baik usia remaja maupun orang dewasa dihimbau untuk selalu mengikutinya. Dalam kegiatan pengajian / ceramah agama yang intinya adalah perintah dan larangan, yaitu perintah untuk melaksanakan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt., serta menjauhkan diri dan tidak melakukannya segala yang dilarang-Nya.¹⁸

Selanjutnya oleh Mursalim menyatakan bahwa dengan adanya kegiatan siraman rohani / ceramah agama seperti ini bertujuan agar manusia dapat mengambil hikmah dan nilai yang terkandung dalam ceramah tersebut untuk selalu mawas diri dalam menjalani kehidupannya. Meskipun dalam kegiatan ini, dilaksanakan hanya dalam 2 (dua) kali sebulan, namun manfaat dan pengaruhnya cukup besar terhadap pembinaan pribadi muslim yang ada di desa Tampumia Kec. Bupun.¹⁹

Melalui kegiatan ini, penulis memperoleh keterangan bahwa kegiatan seperti ini, sangat besar manfaatnya dalam rangka pembinaan pribadi muslim, baik pada tingkat remaja maupun tingkat orang dewasa. Dengan adanya kegiatan semacam ini, sebagai masyarakat Islam dan pemerintah adalah memberikan kegiatan yang positif terhadap pembentukan karakter untuk mencapai tujuan pembinaan pribadi muslim sehingga nilai tradisional tidak tampak dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh sebab itu, harus disadari bahwa agama merupakan suatu hal yang sangat penting bagi umat manusia, khususnya umat Islam. Karena dengan agama, manusia mampu menjalani kehidupannya sesuai dengan tuntunan atau pedoman.

¹⁸ Rusman, Guru Ngaji di Desa Tampumia, *Wawancara*, 18 Desember 2013.

¹⁹ Mursalim, Tokoh Masyarakat/Agama di Desa Tampumia, *Wawancara*, 18 Desember 2013.

Apalagi dalam memasuki era komunikasi dan informasi yang sekarang ini sarat dengan pengaruh dan tantangannya. Dengan berpedoman kepada agama Islam maka manusia akan selalu berada pada jalan yang diridhai oleh Allah Swt., sehingga manusia dalam melakukan usaha atau kegiatan selalu berserah diri dalam segala hal, sebab segalanya diatur dan ditentukan oleh Allah Swt. Oleh karena itu, melalui pendidikan agama Islam mengajarkan, bahwa apabila manusia melakukan usaha kemudian mengalami kegagalan, maka segalanya dikembalikan kepada Allah Swt. Dari kegagalan itu diambil sebagai hikmah atau pengalaman untuk kembali mengintrospeksi diri. Namun dalam persoalan ini, masih ada manusia yang selalu berputus asa bila diberikan cobaan (persoalan) seperti ini, padahal agama Islam sangat melarang umatnya dalam berputus asa. Hal inilah biasanya menyebabkan manusia kurang menyadari betapa pentingnya pendidikan agama Islam, terutama dalam menghadapi persoalan seperti ini. Di samping itu kurangnya kesadaran, mereka terhadap pendidikan, baik yang mereka peroleh dari lingkungan keluarga maupun lembaga pendidikan formal, sehingga sangat mudah bagi mereka meniru apa yang tampak di lingkungan, baik melalui media cetak maupun media elektronik tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu tentang manfaat atau tidaknya apa yang mereka tiru.

Hal tersebut, sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter seseorang. Berikut komentar Ilman. Bahwa nilai tradisonal dalam lingkup pendidikan Islam pada masyarakat Tampumia tidak terlepas dari beberapa faktor, yakni (1) sarana dan prasana (media pengajaran yang belum memadai) yang ada di desa Tampumia, (2)

kurangnya minat kesadaran sebagian masyarakat terhadap pendidikan agama Islam melalui ceramah agama, (3) kurangnya tenaga pengajar (ustads) dan (4) pengaruh lingkungan untuk meniru apa-apa yang tampak di depan mata melalui media massa dan elektronik yang semakin menglobal di tengah-tengah masyarakat.²⁰

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa bilamana kesadaran terhadap pendidikan kurang, khususnya pendidikan agama Islam, maka mereka akan mudah terpengaruh dengan gejala-gejala negatif yang ditimbulkan oleh kemajuan yang ada sekarang ini. Pendidikan agama Islam baik yang diperoleh dalam keluarga maupun yang diperoleh dalam lembaga pendidikan formal sangat besar fungsinya terhadap siapa pun, dalam rangka pembentukan pribadi muslim, di desa Tampumia. Karena itu mereka harus menyadari tentang pentingnya pendidikan agama Islam, sebab dengan melalui pendidikan tersebut, seseorang mampu menjalani kehidupannya di dalam masyarakat dengan baik, dalam pembinaan pribadinya maupun untuk orang lain sebagai seorang muslim.

Dalam rangka menciptakan generasi yang berkepribadian sebagai pribadi yang muslim, yakni generasi yang dalam kehidupan sehari-harinya selalu diisi dengan nilai-nilai keislaman, maka ada tiga faktor yang sangat menunjang. Hal ini dijelaskan oleh seorang informan. Bahwa ada 3 (tiga) faktor yang dapat menunjang untuk pembinaan anak sebagai pribadi muslim, yaitu keluarga dan sekolah, serta

²⁰ Ilman, Tokoh Masyarakat/Agama Desa Tampumia, *Wawancara*, 18 Desember 2013.

masyarakat, mengingat ketiga hal ini sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan karakter anak sebagai pribadi muslim.²¹

Ketiga faktor tersebut, penulis menguraikan secara singkat.

a. Keluarga

Keluarga merupakan bentuk masyarakat yang kecil yang terdiri atas beberapa individu yang terkait oleh suatu keturunan, yaitu ayah, ibu, dan anak. Dalam sebuah keluarga anak dilahirkan dan dibesarkan hingga memasuki usia dewasa. Pada tahap ini anak diasuh dan dididik mengingat hal tersebut merupakan tugas kodrati orang tua, utamanya bagi seorang ibu.

Keluarga merupakan tempat pendidikan yang pertama, dan utama, dan pendidiknya adalah kedua orang tua. Orang tua adalah pendidik kodrati, mereka adalah pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrati orang tua diberi anugerah oleh Tuhan Yang Maha Pencipta berupa naluri. Karena dari naluri ini timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anaknya, sehingga secara moral keduanya terbebani tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi serta membimbing keturunan mereka. Dalam memahami secara saksama bahwa dalam suatu keluarga, anak mencontohi norma-norma yang ada pada anggota keluarganya pada ayah, ibu, atau saudaranya. Oleh karena itu, jika mereka berbuat susila maka akan membentuk kepribadian yang asusila pula pada seseorang tersebut. Jelaslah

²¹ Annas, Guru Agama Islam/Pendidik Desa Tampumia, *Wawancara*, 18 Desember 2013.

bahwa keluarga adalah ajang pertama mendidik sifat-sifat anak untuk dapat tumbuh dan terbentuk sesuai dengan pengaruh yang ada di dalam jiwanya.

Dalam keluarga anak pertama kali memperoleh pendidikan dan bimbingan sehingga keluarga merasa bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter dan watak dan pertumbuhan jasmani anak. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh seorang informan bahwa keluarga adalah tempat pertama kali seorang anak mendapat pendidikan. Oleh karena itu, orang tua berkewajiban penuh untuk mendidik, membina, serta membimbing anak-anaknya sehingga pembentukan karakter dapat terwujud sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.²²

Mudah-mudahan dengan faktor ini, karakter anak dapat terbentuk sebagai pribadi muslim mengingat faktor tersebut adalah media anak memperoleh pendidikan dan pengaruh positif dari orang tua.

b. Sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang sangat penting setelah keluarga. Di sekolah guru bertanggung jawab terutama terhadap pendidikan siswanya. Pada dasarnya sekolah merupakan suatu lembaga yang membantu terciptanya cita-cita anak didik di samping itu, telah diakui oleh pihak lain tentang peranan sekolah sebagai lembaga pendidikan khususnya pendidikan agama Islam.

Sehubungan dengan pembentukan kepribadian anak di sekolah berikut komentar Annas, jika di sekolah ada anak yang berperilaku kurang baik, maka guru

²² Annas, Guru Agama Islam/Tokoh Agama Desa Tampumia, *Wawancara*, 18 Desember 2013.

yang menangani anak yang bermasalah ini memberikan nasihat namun, jika anak tersebut tidak menghiraukan nasihat itu, maka pihak sekolah akan memanggil orang tua yang bersangkutan untuk dimintai keterangan tentang bagaimana anaknya. Hal itu dilakukan untuk memperbaiki kepribadiannya.²³

Oleh karena itu, dalam suatu sekolah guru harus menyadari bahwa pendidikan agama tidak sekedar diajarkan akan tetapi pendidikan agama itu harus ditanamkan dalam hati anak didik, sebab pendidikan ini pertama-tam bertujuan membentuk kepribadian, karakter, dan watak anak didik, untuk menjadi pribadi muslim sesuai dengan ajaran agama Islam. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendidikan itu tidak sekedar diajarkan kepada anak didik tetapi yang paling utama adalah menanamkan pendidikan agama ke dalam jiwa agar setiap tindakannya sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.

c. Masyarakat

Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan. Secara sederhana masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan dan agama. Setiap masyarakat mempunyai cita-cita, peraturan-paraturan dan sistem kekuasaan tertentu.

Ada kebutuhan pokok yang sangat diharapkan oleh pendidikan dari masyarakat:

²³ Annas, Guru Agama Islam/Tokoh Agama Desa Tampumia, *Wawancara*, 18 Desember 2013.

Pertama, situasi kultural yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh masyarakat yang bersangkutan. Dalam hal ini peranan individu sebagai anggota masyarakat sangat penting karena berawal dari sikap mental dan perilaku individu itulah situasi sosiokultural yang diharapkan dapat terbentuk. Pendidikan dalam arti proses internalisasi nilai dalam masyarakat ini bersifat informal, tetapi cukup intens karena terjadi melalui interaksi sosial yang cukup panjang, terus menerus dan bersifat alami. Kendala utama untuk mewujudkan situasi yang kondusif bagi pendidikan yang bersifat informal ini, ialah longgarnya tanggung jawab per individu karena tanggung jawab dalam pendidikan hanya didasarkan atas ikatan sosial saja. Hal ini terbukti hanya menimbulkan terjadinya (kegiatan) secara individu atau kelompok yang mengakibatkan kesenjangan pendidikan atau sekolah dan masyarakat.

Kedua, wahana perluasan wawasan hidup, penguasaan ilmu pengetahuan dan berbagai keterampilan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Wahana ini sangat penting yang diperlukan mengingat keterbatasan orang tua dalam ketiga aspek tersebut, di samping terus meningkatkan perkembangan dan tuntutan zaman akibat terjadinya perubahan sosial secara terus menerus. Untuk mewujudkan wahana yang dimaksud sangat diperlukan kerja sama antara individu maupun kelompok untuk menghimpun tenaga, pikiran dan biaya. Selanjutnya wahana tersebut dapat berbentuk lembaga pendidikan formal (sekolah madrasah, pesantren dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi), atau lembaga pendidikan nonformal (kursus-kursus atau Balai Pelatihan Kerja). Lembaga-lembaga tersebut sesuai dengan fungsinya memikul

tanggung jawab yang dilimpahkan oleh orang tua atau masyarakat kepadanya dalam upaya pengembangan wawasan hidup, penguasaan ilmu dan berbagai keterampilan dalam meningkatkan kualitas hidup subyek didik.

Masyarakat besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasaan yang ada di dalamnya. Pemimpin masyarakat muslim tentu saja menghendaki agar setiap anak didiknya menjadi anggota yang taat dan patuh menjalankan agamanya, baik dalam lingkungan keluarganya, anggota sepermainannya, kelompok sekelasnya dan sekolahnya. Bila anak telah besar diharapkan telah menjadi anggota yang baik pula sebagai warga desa, warga kota, dan warga negara. Dengan demikian, di pundak mereka terpikul keikutsertaan membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak. Ini berarti bahwa pemimpin dan penguasa dari masyarakat ikut bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan.

Perlu didasari bahwa kedudukan masyarakat dan mungkin juga keluarga-keluarga tertentu bagi sekolah bukan saja sebagai *partner* yang baik, akan tetapi juga terkadang menjadi sumber masalah dalam pengembangan program sekolah termasuk pembinaan keperibadian siswa dan *imtaq* (iman dan taqwa) tentang pengaruh yang mungkin dihasilkan dari kerjasama tersebut. Dalam mendidik masyarakat mempunyai pengaruh yang sangat besar. Kebanyakan generasi muda akan meniru agama yang dianut oleh orang tuanya. Pendidikan yang diperoleh remaja tidaklah sepenuhnya dari keluarga saja. Namun dapat juga diperoleh dari pendidikan di masjid atau mushalla, lingkungan remaja maupun lembaga pendidikan nonformal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menyimak secara keseluruhan isi dari skripsi ini, maka berikut penyusun merumuskan beberapa kesimpulan, yakni:

1. Gambaran nilai-nilai tradisional keberagamaan masyarakat di desa Tampumia Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu bahwa masyarakat desa Tampumia hendaklah menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran agar mereka dapat hidup bahagia serta memberikan pedoman kepada manusia supaya mencari jalan hidup yang lurus dalam arti bahwa setiap manusia hendaknya memberikan bimbingan, penyuluhan dan pendidikan serta pengajaran.

2. Pengaruh nilai tradisional keberagamaan masyarakat terhadap perkembangan PAI di desa Tampumia Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu bahwa tradisi sebagai perwujudan ajaran Islam memiliki hubungan erat, karena itu tradisi tidak dapat dipisahkan begitu saja dari masyarakat tentang tradisi yang telah dipertahankan selama ini sedangkan masyarakat juga mempunyai hubungan timbal balik, bahkan saling mempengaruhi dengan agama Islam. Ada pula beberapa hal yang mempengaruhi pemikiran terhadap agama Islam, dalam arti lain bahwa keberagamaan masyarakat di desa Tampumia pada saat bersamaan selalu disertai dengan identitas budayanya masing-masing yang berbeda.

3. Upaya-upaya yang dilakukan dalam pembinaan pribadi muslim melalui pendidikan agama Islam di desa Tampumia adalah meningkatkan fungsi pendidikan agama Islam dalam pembentukan pribadi muslim menunjukkan bahwa dari ketiga upaya-upaya yang dilakukan oleh para tokoh masyarakat atau agama yaitu : melalui pembelajaran baca al-Qur'an, pengaktifan ibadah shalat lima waktu, mengaktifkan pengajian (ceramah agama), dengan tujuan dapat membentuk karakter atau kepribadian masyarakat yang senantiasa bertaqwa kepada Allah Swt.

B. Saran-saran

Untuk melengkapi kesimpulan tersebut di atas, maka berikut ada beberapa saran yang dikemukakan penulis, yakni:

1. Kepada para tokoh agama Islam di Desa Tampumia, bahwa nilai tradisional harus senantiasa ditinggalkan yang secara nyata bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama Islam, agar tidak menjerumuskan umat ke jalan yang tidak benar. Hal itu harus ada upaya yang dilakukan terhadap pembentukan pribadi muslim, yakni dengan melalui pendidikan agama Islam yang dilakukan secara berkesinambungan (kontinyu), sehingga tercipta pribadi muslim.

2. Dalam memasuki era globalisasi yang sarat dengan pengaruh dan tantangannya, maka diupayakan adanya kerjasama antara tokoh agama dan masyarakat untuk dapat menanamkan kesadaran beragama terutama bagi masyarakat, apalagi yang berhubungan dengan pembentukan kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

3. Kepada para masyarakat di desa Tampumia hendaknya mampu menyeleksi nilai tradisional yang mungkin akan menjerumuskan tauhid keislaman masyarakat, maka dari itu harus mampu membedakan mana nilai tradisi yang harus dibuang dan mana nilai tradisi yang bisa disinkronkan dengan nilai ajaran agama, sehingga tidak memberikan dampak negatif terhadap perkembangan akhlak masyarakat khususnya di desa Tampumia.



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Buhari, Muhammad. *Islam Landasan Alternatif Administrasi Pembangunan*. Jakarta: Rajawali, 1986.
- 'Abdul Baqi, Muhammad Fu'ad, *Al-Lu'lu' wal Marjan Fima Ittafaqa 'Alaihi Asy-Syaikhani Al-Bukhari Wa Muslim*, (Cet. II; Insan Kamil, Solo, 1432 H.
- Ali, Ahmad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Cet. IV; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Ali, Muhammad. *Penelitian dan Strategi*. Bandung: Angkasa, 1985.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisiplines*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam dan Umum*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktis)*. Edisi Revisi, Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Daftar Isian Kelurahan/Desa Tampumia Tahun 2012.
- Darajad, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, 2000.
- Dewan Direksi Ensiklopedi Islam. *Eksiklopedi Islam*. Jilid 2 Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hove, 2001.
- Fajar, Al-Malik dan Abd Ghafir. *Kuliah Agama Islam di Perguruan Tinggi*. Malang: Lembaga Penerbitan Universitas Brawijaya, 1984.
- Fauzan, Saleh. *b Tauhid*, Yogyakarta: 2001.
- J. Supranto. *Statistik untuk Pimpinan Perusahaan*. Jakarta: Erlangga, 2001.
- Jabir al-Jazairi. Abu Bakar, *Ensiklopedi Muslim*. Cet. VII; Jakarta: Darul Palah, 2004.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Labopits, Sampord, dan Robert Hagedorn. *Metodologi Research Sosial*. Jakarta: Erlangga, 2002.

- Majid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Cet. III; Jakarta: Tempint, 1995.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cet. II; Rineka Cipta, 2003.
- Marimba, Ahmad D. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Cet. III; Remaja Rosdakarya, 1991.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rineka Cipta, 1990.
- Mustawa, *Upaya Pembinaan Keagamaan Masyarakat Islam di Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara*, (Skripsi STAIN Palopo, 2011).
- Mutahahari, Murtadha. *Fitrah*. Cet. II; Jakarta: Lentera Basritama, 1993.
- Pasha, Musthafa Kamal. *Ilmu Budaya Dasar*. Cet. II; Yogyakarta: Cipta Karsa Mandiri, 2000.
- Razak, Nasruddin. *Dienul Islam*. Cet. I; Bandung: Al-Ma'arif, 1973.
- Sahabuddin. *Pendidikan Nonformal*. Ujung Pandang: IKIP Ujung Pandang, 1985.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu atas Berbagai Persoalan Ummat*. Cet. VI; Bandung: Mizan, 1997.
- Sudin, Muhammad, *Peranan Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembinaan Kepribadian Muslim di Desa Sumillin Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara*, (Skripsi STAIN Palopo, 2008).
- Sugiono. *Metode Administrasi*. Cet. IX; Bandung: Alfa Beta, 2004.
- Surahmat, Winarno. *Dasar dan Teknik Research*. Cet. V; Bandung: Tarsito, 1972.
- Syaltout, Mahmud. *Al-Islam Aqidah wa Syariah*. Mesir: Darul Qalam, 1996.
- Yunus, Muh. *Kamus Arab Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsiran al-Qur'an, 1972.
- Zakiy, Abdul. *Membentuk Akhlak*. Cet. I; CV. Pustaka Setia, 2001.